

**KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ISRA'**

SKRIPSI

Oleh :
Ahmad Nur
NIM. 13110006



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

November, 2017

**KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ISRA'**

SKRIPSI

Oleh :
Ahmad Nur
NIM. 13110006



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

November, 2017

**KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
AL-QUR'AN SURAH AL-ISRA'**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :

Ahmad Nur

NIM. 13110006



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

November, 2017

LEMBAR PERSETUJUAN
KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
AL-QUR'AN SURAH AL-ISRA'

SKRIPSI

Oleh :
Ahmad Nur
NIM. 13110006

Telah disetujui 2 November 2017
Dosen Pembimbing



Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A
NIP 19670315 200003 1 002

Mengetahui :
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN
SURAT AL-ISRA'**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Ahmad Nur (13110006)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 Desember 2017 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata atau
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Rahmawati Baharuddin, MA
NIP.19720715 200112 2 001

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A
NIP. 19670315 200003 1 002

: _____

Pembimbing

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A
NIP. 19670315 200003 1 002

: _____

Penguji Utama

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Nur
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 2 November 2017

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

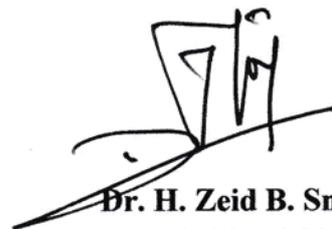
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Ahmad Nur
NIM : 13110006
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra'

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A
NIP 19670315 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Nur
NIM : 13110006
Fakultas/ Jurusan : FITK / Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 2 November 2017
Yang membuat pernyataan,



Ahmad Nur

NIM. 13110006

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas Rahmat-Mu lah penulis dapat menyelesaikan sebuah mini karya ini.

Sebagai tanda cinta kasihku, ku persembahkan skripsi ini teuntuk cahaya hidupku:

Ayah & ibuku tercinta (Hamsani & Nengsih)

yang selalu mendoakanku, mendukung dan memberikan nasihatnya yang menjadi jembatan perjalanan hidupku, memotivasi agar putranya bisa menggapai satu diantara ribuan tujuan dan satu diantara sejuta impian, agar hidup menjadi lebih bermakna.

Adikku tersayang (Fikri Haikal & M. Rosid)

yang selalu memberikanku semangat, dukungan dan inspirasi sehingga membuatku tak pernah menyerah dalam berjuang untuk terus melangkah maju.

Seluruh sahabat-sahabat seperjuanganku (Gus hasan, Cak Wildan, Alfin,

Tiyar, Sairi, Yazir, Fahmi, Ikbal, Randi, Kiki, Dika)

yang selalu berbagi ilmu, bertukar pendapat dan berbagi keceriaan untukku, perjuangan kita belum berakhir sampai disini.....!

MOTTO

وَأَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Dan Orang Mukmin Yang Paling Sempurna Imannya adalah Mereka Yang Paling Baik Akhlakunya" (HR. Ahmad)



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji syukur kehadiran Allah SWT. Tuhan sang pemilik ilmu pengetahuan dan sang pencipta seluruh alam yang telah memberikan kenikmatan raga maupun jiwa kepada kita. Berkat rahmat, hidayah, serta inayah-Nya pula, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra'**.

Shalawat serta salam selalu tercurah kepada khotimil anbiya yaitu Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabat beliau yang telah menuntun kita dari zaman jahilliyah menuju zaman yang terang benderang yang dihiasi dengan Al-qur'an dan Al-Hadits.

Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan, sumbangan pemikiran dari pihak lain serta dukungan. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Dosen Wali yang selalu memberi motivasi dari awal hingga akhir perkuliahan.

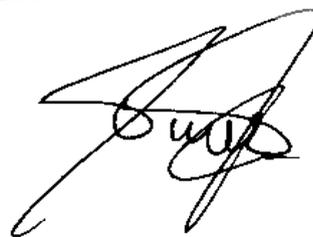
5. Bapak Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran membimbing serta memberikan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun.
6. Bapak, Ibu dosen dan staf karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Dan seluruh pihak yang telah memberikan sumbangsih secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu semoga semua bantuan kalian mendapatkan balasan dengan sebaik-baik balasan dari Allah SWT.

Penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan dengan sebaik-baik balasan kepada beliau-beliau sesuai dengan kadar amal yang telah mereka sumbangsihkan kepada penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin ya Robbal ‘Alamin.

Walhamdulillahirobbil’aalamiin.

Malang, 2 November 2017



Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut :

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

A. Hamzah

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma koma diatas (◌), berbalik dengan koma (◌) untuk pengganti lambang “ع”.

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing- masing ditulis dengan cara berikut :

Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”,

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' *marbutah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbutah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h”. Atau bila berada ditengah-tengah kalimat terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Lembar Bukti Konsultasi
Lampiran 2 : Biodata Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	4
D. Penelitian Terdahulu	5
E. Batasan Masalah.....	10
F. Definisi Operasional.....	10
G. Sistematika Pembahasan	15
 BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Definisi Nilai	17
B. Pendidikan Karakter	26
C. Perbedaan Pendidikan Karakter, Moral, dan Akhlak	43
D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	47

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Data dan Sumber Data.....	53
C. Teknik Pengumpulan Data.....	55
D. Analisis Data.....	56
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	58
F. Prosedur Penelitian.....	59

BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Karakter Surat Al-Isra'.....	51
B. Penafsiran Menurut Para <i>Mufassir</i>	63
1. Tafsir Jalalain.....	64
2. Tafsir Ibnu Katsir.....	72
3. Tafsir Muyassar.....	97

BAB V : PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surah Al-Isra' 23-38.....	108
B. Konsep Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam.....	143

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	150
B. Saran-Saran.....	152

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

ABSTRAK

Nur, Ahmad. 2017. *Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra'*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A

Kata Kunci : Konsep, Nilai Pendidikan Karakter, Surah Al-Isra'.

Pada kenyataannya zaman sekarang ini masyarakat kita mengalami krisis moral, fenomena yang banyak terjadi sudah jauh dari nilai- nilai ajaran Al-Qur'an, oleh karena itu pemerintah mengembangkan program pendidikan karakter untuk mengantisipasi krisis moral yang lebih serius dengan mengacu pada pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang disusun oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Oleh karena itu pengembangan pendidikan karakter yang sesuai dengan Al-Qur'an mutlak dilakukan, dalam surat Al-Isra' melalui kajian beberapa tafsir. Adapun rumusan penelitian ini mencakup (1) nilai-nilai pendidikan karakter apa yang terkandung dalam tafsir QS. Al-Isra' ayat 23-38 ? (2) bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Al-Isra' ayat 23-38 pada pendidikan Islam sekarang ini ?

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (kajian pustaka), melalui metode deskriptif kualitatif, yang menggunakan pendekatan *field research* atau pendekatan kajian yang didasarkan pada studi lapangan. Pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, dengan cara mencari *literature* yang berkaitan dengan objek penelitian, mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah disiapkan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi, yaitu menelaah ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan karakter, dan mengelompokkannya menjadi beberapa poin-poin penting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Konsep nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23-38 dapat disimpulkan bahwa nilai- nilai pendidikan karakter meliputi (1) nilai religius (2) nilai jujur (3) nilai disiplin (4) nilai kerja keras (5) nilai cinta damai (6) nilai peduli sosial (7) nilai tanggung jawab. 2. Implementasinya pada pendidikan Islam sekarang ini yaitu dengan menggunakan metode (1) Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (2) Pembiasaan, Pembudayaan dan latihan (3) Pemberian contoh dan teladan. (4) Penciptaan suasana berkarakter di sekolah (5) Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran.

ABSTRACT

Nur, Ahmad. 2017. Concept of Character Education Values in Al-Qur'an of *Surah Al-Isra* '. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A

Keywords : Concept, Character Education Value, *Surah Al-Isra* '.

Factually, our society is experiencing a moral crisis today; the phenomena are far from the values of the teachings of the Qur'an. Therefore, the government has developed a character education program to anticipate the serious moral crisis by referring to the guidelines of the implementation of character education that is compiled by the Ministry of National Education. Therefore, developing the character education is in accordance with the Qur'an, in *Surah al-Isra* 'through the study of some interpretations. The statements of the problems includes (1) what are the values of character education in the Quran of *Surah Al-Isra* 'verses 23-38? (2) how are the implementation of the values of character education in the Quran of *Surah Al-Isra* 'verses 23-38 toward Islamic education today?

The research was library research, through qualitative descriptive method, that used field research approach or study approach based on the field study. Data collection used documentation method, by searching the literature that related to the object of research, grouping data based on systematic research that has been prepared. Data analysis was done by content analysis technique, by studying the verses that were related to the character education, and grouping into several important points.

The research results showed that 1. The concept of the values of character education in *Al-Qur'an surah Al-Isra* 'verse 23-38 can be concluded that the values of character education included (1) religious values (2) honesty values (3) discipline values (4) the values of hard work (5) the values of peace love (6) the values of social care (7) the values of responsibility. 2. The implementation of Islamic education today uses (1) Internalization of positive values that are instilled by all citizens of the school (2) Habituation, Culture and Exercise (3) Giving example and role model. (4) the creation of characteristic atmosphere at school (5) integrating the values and ethics on each subject.

مستخلص البحث

نور، أحمد. مفهوم قيم التربية الخلقية في القرآن الكريم في سورة الإسراء. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية كلية علوم التربية والتعليم جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور زيد بن سمير الماجستير.

الكلمات الأساسية : المفهوم، قيم التربية الخلقية، سورة الإسراء.

اليوم في الواقع يخضع المجتمع أزمة الأخلاق، تقع المظاهر الكثيرة بعيد عن قيم القرآن، ومن ثمّ يجب أن يتطور الحكومة برنامج التربية الخلقية أن تتوقع أزمة الأخلاق الخطيرة التي تتركز على ارشاد تطبيق التربية الخلقية المكتوبة على وزارة التربية الوطنية. من أجل ذلك، يجب أن يطبق تطوير التربية الخلقية المناسبة بالقرآن في سورة الإسراء من خلال تعليم عدة التفاسير. إن من أشدّ ما يعاينه الباحث هنا أن (1) ما قيم التربية الخلقية في القرآن الكريم في سورة الإسراء في آية 23-38؛ (2) كيف تطبيق قيم التربية الخلقية في القرآن الكريم في سورة الإسراء في آية 23-38 على تربية الإسلام اليوم؟

انطلاقاً مما سبق، يستخدم الباحث البحث المكتبي من خلال المنهج الوصفي والكيفي، باستخدام المدخل الميداني. أما جمع البيانات المستخدمة فهي الوثائق على طريقة البحث عن المطبوعات المتعلقة بالبحث، وتصنيف البيانات من حيث نظامية البحث المستعد. يقيم الباحث بتحليل البيانات باستخدام تحليل المحتويات وهي أن يطالع الباحث الآيات المتعلقة بالتربية الخلقية ويصنف عدة النقاط المهمّة.

ويتضح في ضوء الاستعراض السابق أن نتائج البحث تدل إلى: (1) مفهوم قيم التربية الخلقية في القرآن في سورة الإسراء لإي آية 23-38 يستطيع أن يلخص أن قيم التربية الخلقية تحتوي على (1) قيم الدين (2) قيم الصديق (3) قيم الانضباط (4)

قيم العمل الجهد (5) قيم حب على السلام (06) قيم المسؤولية. (2) أن تطوير في تربية الإسلام اليوم وهي باستخدام الطريقة (1) تدخيل قيم الإيجابية التي يغرسها جميع أعضاء المدرسة (2) الممارسة والحضارية والتدريب (3) اعطاء الأسوة الحسنة (4) ابداع البيئة الخلقية في المدرسة (5) تكامل القيم والأخلاق في كل الدروس.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan *kalam* Allah yang *mu'jiz*, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir (Muhammad SAW) melalui perantara malaikat Jibril ditulis dalam lembaran-lembaran (*mashahif*) sampai kepada umat manusia secara mutawatir dan membacanya termasuk ibadah, diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas.¹ Al-Quran juga sebagai sumber utama ajaran agama Islam. Di dalamnya mencakup ajaran tentang I'tiqad (keyakinan), akhlak (etika), sejarah, serta amaliyah (tindakan praktis).²

Al-Quran merupakan peraturan bagi umat sekaligus sebagai *way of lifenya* yang kekal hingga akhir masa. Hal ini menjadi kewajiban umat Islam berpegang teguh padanya. Dalam Al-Quran tidak terdapat sedikitpun kebatilan serta kebenarannya terpelihara dan dijamin keasliannya oleh Allah SWT sampai hari kiamat.³ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hijr ayat 9 yang artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”.⁴ Al-Quran diturunkan bertujuan untuk menjadi petunjuk (*hudan*) dan pedoman bagi manusia dalam menata perjalanan hidupnya dunia sampai akhirat. Al-Quran sebagai petunjuk tidak akan bermanfaat

¹ Muhammad Aly As Shabuny, *Al-Tibyan Fi 'Ulum Al-Quran* (Bairut: Alim Al Kutub, 1985), hlm. 8.

² Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 56.

³ Raghieb As Siraji, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2010), hlm. 16.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah Indonesia Inggris* (Solo: Qamari, 2008), hlm. 515.

sebagaimana mestinya jika tidak dibaca, dipahami maknanya (kognitif), dihayati kandungannya (afektif), dan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (psikomotor).⁵

Sebagai petunjuk, Al-Qur'an menjelaskan banyak isyarat yang mengarah pada moral, menurut Fazlur Rahman bahwa tujuan pokok Al-Quran adalah ajaran moral. jika melihat kebelakang, keadaan dimana pertama kali Al-Quran diturunkan, maka akan ditemui keadaan masyarakat Makkah yang penuh dengan berbagai problem sosial. Dari yang paling kronis berupa praktek-praktek *polyteisme* penyembahan kepada berhala-berhala, eksploitasi terhadap orang miskin-miskin, penyalahgunaan di dalam perdagangan, sampai pada tidak adanya tanggung jawab umum terhadap masyarakat. Meresponi situasi masyarakat seperti itu, Al-Quran meletakkan ajaran tauhid atau ketuhanan Yang Maha Esa, di mana setiap manusia harus bertanggung jawab kepadanya, dan pemberantasan kejahatan sosial dan ekonomi dari tingkat yang paling bawah sampai ke tingkat yang paling atas.⁶

Dalam kehidupan masyarakat banyak fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai al-Qur'an yang dapat kita saksikan dari media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari terjadinya praktek dekadensi moral diantaranya terjadi kasus pembunuhan, hamil di luar nikah, seiring demikian banyak kasus-kasus yang pengguguran janin. Hal ini sangat

⁵ Mana Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terjemahan Mudzakir* (Bogor: Pustaka Literatur Antarnusa, 2007), hlm. 19.

⁶ A. Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 92.

memprihatinkan sekali karena bertentangan dengan QS. Al-Isra' ayat 32 : Yang artinya : “ *Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.*”

Masalah diatas sudah tentu memerlukan solusi, tindakan preventif perlu ditempuh agar dapat mengantarkan manusia kepada terjaminnya moral generasi bangsa agar terciptanya kehidupan harmonis serta mengatasi dekadensi moral yang disebabkan mengikisnya nilai-nilai moral yang mengarah pada kebodohan, kemaksiatan dalam kehidupan yang islami. Kondisi yang seperti inilah yang perlahan-lahan namun pasti dapat menyebabkan hancurnya tatanan sosial masyarakat yang Islami.⁷

Bedasarkan fenomena yang terjadi, maka pengkajian ini merupakan salah satu upaya alternatif untuk membidik sejumlah dimensi tertentu dari Al-Qur'an agar dapat dikaji secara mendalam dan komprehensif. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat Al-Isra' dengan menggunakan beberapa tafsir yang diharapkan dapat menghadirkan pandangan dan pesan Al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya.⁸ Atas dasar pertimbangan tersebut diatas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam skripsi yang berjudul:

“Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ”

⁷ Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Jalan yang Hakiki* (Bandung: Trigendi Karya, 1994), hlm. 11.

⁸ H. Abuddin, Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islamdi Indonesia* (Jakarta: Rajagrafindo, 2004), hlm. 57.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa yang terkandung dalam tafsir QS. Al-Isra' ayat 23-38 ?
2. Bagaimana konsep implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Al-Isra' ayat 23-38 pada pendidikan Islam sekarang ini ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari pokok permasalahan yang telah dirumuskan diatas maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk lebih mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter apa yang terkandung dalam tafsir QS. Al-Isra' ayat 23-38.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Al-Isra' ayat 23-38 pada pendidikan Islam sekarang ini.

Dari tujuan diatas, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat :

1. Peneliti, meningkatkan wawasan pengetahuan yang lebih komprehensif terhadap pemahaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Al-Isra' ayat 23-38.

2. Pendidikan, bisa menjadi pijakan dalam penerapan pendidikan agama Islam dalam membina moral peserta didik berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-38.
3. Masyarakat, sebagai *i'tibar* bagi manusia agar tetap berpegang teguh kepada ajaran Agama Islam yaitu Al-Qur'an dan mengatasi problem yang sekarang kita hadapi, seperti dekadensi moral pada masyarakat yang semuanya telah membawa dampak pada segala bidang tidak terkecuali pada sektor pendidikan.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Ahmad Zainudin (UIN 2006), "Tanggung Jawab Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak ; Kajian Terhadap Surat at-Tahrim ayat 06", menyimpulkan bahwa : keberhasilan proses pendidikan anak dalam keluarga sangat tergantung pada peran dan tanggung jawab keluarga itu sendiri. Pendidikan anak dalam keluarga sebagai terkandung dalam surat at-Tahrim ayat 6 adalah

pendidikan yang dilakukan oleh orang tua (bapak, ibu) dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi (fitrah) anak-anaknya, menuju terbentuknya kepribadian yang utama, yaitu pribadi yang mampu menentukan masa depan dirinya, masyarakat, bangsa dan agamanya. Karena anak merupakan amanah Allah kepada orang tua yang harus dirawat, dipelihara dan dididik dengan penuh kasih sayang. Tanggung jawab orang tua dalam keluarga yang diperoleh dari Al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 mempunyai implikasi pada pendidikan anak yang meliputi : perkembangan jasmani dan rohani anak, rasa kasih sayang anak serta perhatian anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua selaku pendidik dalam keluarga. Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya dengan mengacu dan berdasarkan kepada syari'at Islam dalam menerapkan pendidikan bagi anaknya. Adapun materi yang terkandung di dalamnya secara garis besar meliputi akidah, syari'ah dan akhlak. Dalam hal ini orang tua bisa menggunakan beberapa metode diantaranya adalah metode keteladanan/ccontoh, pembiasaan, nasehat, perhatian/pengawasan dan hukuman.⁹

2. Nur Azizah (UIN MALIKI, 2011), "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Alqur'an Dan Hadits", menyimpulkan bahwa manusia

⁹ Ahmad Zainuddin, *Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Keluarga dan Iplikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Kajian Terhadap Surat At-Tahrim ayat 06, Skripsi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2006).

adalah individu yang memiliki dua potensi alamiah, dan pembentukan karakter itu harus dimulai sejak manusia dalam kandungan ibu sampai akhir hayat, setiap manusia memiliki prosentase hak dan kewajiban yang sama untuk menajamkan potensi taqwa yang dimilikinya, keteladan mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter, tahap pembentukan karakter berawal dari penanaman konsep (tauhid), penerapan cara agar anak mau berbuat baik (akhlakul karimah) mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (ibadah dan muamalah) dan melaksanakan perbuatan baik.¹⁰

3. Azizil Alim (UIN MALIKI, 2012), yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al Qur’an (Qur’an Surat Lukman Ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Mishbah)”, menyimpulkan bahwa, Konsep pendidikan karakter dalam Al Quran surat Lukman ayat 12-19 Kajian Tafsir Al Misbah, mempunyai nilai pendidikan karakter sebagai berikut : Q.S Lukman Ayat 12 tentang metode pendidikan karakter, Q.S Lukman 13 tentang pendidikan aqidah, Q.S Lukman ayat 14 dan 15 tentang berbakti (ubudiyah) yaitu birrul walidain, Q.S Lukman ayat 17 tentang berbakti (ubudiyah) yaitu mendirikan shalat, Q.S Lukman ayat 17 tentang pendidikan kemasyarakatan (sosial), Q.S Lukman ayat 17 tentang pendidikan mental, Q.S

¹⁰ Azizah Nur, *Pendidikan Karakter Menurut Persepektif Al-Quran Dan Al-Hadist, Skripsi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011).

Lukman ayat 18 dan 19 tentang pendidikan akhlak. Dalam surat Lukman bahwasanya Lukman menanamkan pendidikan karakter pada anaknya melalui: (1) pembiasaan dijelaskan dalam Q.S Lukman ayat 14, 15 dan 17, (2) keteladanan dijelaskan dalam Q.S Lukman ayat 12 dan 13, (3) sentuhan kalbu melalui kata-kata hikmah dijelaskan dalam Q.S Lukman ayat 12, 16, dan 17.¹¹

4. Nashir Saleh (UIN MALIKI, 2015), yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Dalam QS. Al-Isra’ Ayat 23-38 (Telaah Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab)”, menyimpulkan bahwa, Konsep pendidikan karakter dalam Al Quran surat Al-Isra’ ayat 23-38 Kajian Tafsir Al Misbah, mempunyai nilai pendidikan karakter sebagai berikut : (1) nilai religius (2) nilai jujur (3) nilai disiplin (4) nilai demokratis (5) nilai kerja keras (6) nilai cinta damai (7) nilai peduli sosial (8) nilai tanggung jawab. Dengan implementasi implementasinya yang terdapat dalam tafsir al-Misbah yaitu dengan menggunakan metode (1) mengajarkan (2) keteladanan (3) pembiasaan.¹²

¹¹ Azizil Alim, *NILAI-NILAI PENDIDIKAN KAREKTER DALAM AL-QUR’AN (Qur’an Surat Lukman ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Mishbah) Skripsi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012).

¹² Nashir Saleh, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam QS. Al-Isra’ Ayat 23-38 (Telaah Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab Skripsi*, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).

Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

No	Peneliti/Tahun	Perbedaan	Persamaan	Originalitas Penelitian
1.	Ahmad Zainudin (UIN 2006),	Tanggung Jawab Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak; Kajian Terhadap Surat at-Tahrim ayat 06	Pendidikan Karakter	Pendidikan Karakter dalam surat at-Tahrim ayat 06
2.	Nur Azizah (UIN, 2011),	Konsep Pendidikan Karakter Dalam Alqur'an Dan Hadits.	Pendidikan Karakter	Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an Dan Hadist
3.	Azizil Alim,(UIN, 2012),	Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Alqur'an(Qur'an surat Lukman Ayat 12-19 kajian Tafsir Al-Mishbah)	Pendidikan Karakter	Pendidikan Karakter dalam surat Lukman ayat 12-19
4.	Nashir Saleh. (UIN, 2015),	Konsep Pendidikan Karakter Dalam QS. Al-Isra' Ayat 23-38 (Telaah Tafsir Al-Mishbah karya Quraish	Pendidikan Karakter	Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Isra' ayat 23-38 (Telaah Tafsir Al-Misbah)

E. Batasan Masalah

Di sini peneliti akan meneliti tentang hakikat pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 23-38 melalui tafsir Jalalain, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Muyassar saja karena keterbatasan waktu. Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar jauh serta lebih mudah dipahami, maka penulis akan membatasi sub masalah dalam pengkajian ini hanya pada nilai-nilai pendidikan karakter, yang mana dalam pembahasannya peneliti akan menampilkan poin-poin tentang nilai, pendidikan karakter, perbedaannya dengan moral, serta implementasi pendidikan karakter surat Al-Isra' ayat 23-38 pada pendidikan Islam sekarang ini.

F. Definisi Operasional

Judul skripsi ini ialah tentang “ **KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-ISRA'** ” supaya tidak menyimpang dari fokus kajian, maka penulis akan mendefinisikan beberapa istilah dalam judul skripsi tersebut, antara lain :

1. Nilai-nilai

Kata majemuk *nilai-nilai* menurut Muhaimin berasal dari kata dasar “*nilai*” diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan penting.¹³ Dalam hal ini, nilai yang dimaksudkan ialah mengenai Al-Qur'an surat Al-Isro' ayat 23-38.

¹³ Muhaimin, *Pesantren Pendidikan Islam* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm 110.

2. Pendidikan Karakter

a. Pendidikan

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia.¹⁴

Dalam Kamus Besar Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran.¹⁵

Selain itu, definisi pendidikan lainnya juga dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada 1930. Beliau menyebutkan bahwa, pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.¹⁶

¹⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta : Amzah, 2015), hlm 3.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hlm 263.

¹⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm 7.

b. Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat; sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak; karakter. Karakter juga dapat didefinisikan sebagai huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.¹⁷

Adapun yang dimaksud dalam tulisan ini, karakter adalah tabiat atau potensi yang dimiliki manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna dalam penciptaanNya.

c. Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, seorang psikolog perkembangan Profesor Pendidikan di Universitas Negeri New York di Contland mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya.¹⁸

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hlm 31.

¹⁸ Ni'matulloh. Et. All, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (<http://nimatulloh.blogspot.com/2010/05/pendidikan-karakter-dalam-perspektif.html>., diakses pada tanggal 11 September 2017).

Adapun yang dimaksud dalam tulisan ini adalah, pendidikan karakter adalah konsep internalisasi nilai dan transformasi ilmu pengetahuan yang ditumbuhkembangkan pada peserta didik, sehingga potensi yang dimilikinya dapat dibangun dan diasah dengan baik sesuai dengan ajaran Islam.

3. Al-Qur'an

Secara etimologi, lafadz Al-Qur'an berasal dari kata *alquru'*, yang berarti mengumpulkan. Dan secara istilah, Al-Qur'an dapat diartikan firman (perkataan) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang memiliki mu'jizat dengan dengan surat. Namun ada pula yang berpendapat bahwa Al-Qur'an berasal dari kata "*qara'a*" yang berarti bacaan.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, Al-Qur'an diartikan sebagai firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup umat manusia atau kita suci umat Islam.¹⁹

Adapun yang dimaksud dengan Al-Qur'an dalam tulisan ini sesuai dengan definisi di atas dengan artian bahwa sebagai kitab suci umat Islam maka sepatutnya umat Islam merujuk semua sisi problematika

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hlm 45.

kehidupan yang dihadapi kepadanya dan menjadikannya sebagai sebuah solusi dari segala permasalahan-permasalahan yang muncul dari satu kehidupan.

4. Surat Al-Isra'

Surah Al-Isra' (bahasa Arab:الإسراء, al-Isrā, "Perjalanan Malam") adalah surah ke-17 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 111 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiyah. Surah ini dinamai dengan Al-Isra yang berarti "memperjalankan di malam hari". Surah ini dinamakan pula dengan nama Surah Bani Israel dikaitkan dengan penuturan pada ayat ke-2 sampai dengan ayat ke-8 dan kemudian dekat akhir surah yakni pada ayat 101 sampai dengan ayat 104 di mana Allah menyebutkan tentang Bani Israel yang setelah menjadi bangsa yang kuat lagi besar lalu menjadi bangsa yang terhina karena menyimpang dari ajaran Allah SWT. Israel sebutan yang diperuntukkan kepada Nabi Ya'qub bin Ishaq as, ayah Nabi Yusuf as. Nabi Ya'qub bin Ishaq as dipanggil dengan sebutan Israel hanya sekali dalam al-Quran dalam surat Ali Imran ayat 93. Dihubungkannya kisah Isra dengan riwayat Bani Israel pada surah ini, memberikan peringatan bahwa umat Islam akan mengalami keruntuhan, sebagaimana halnya Bani Israel, apabila mereka juga meninggalkan ajaran-ajaran agamanya.²⁰

²⁰ https://11id.wikipedia.org/wiki/Surah_Al-Isra%27. diakses pada tanggal 11 September 2017

G. Sistematika Pembahasan

BAB Pertama Pendahuluan, meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Originalitas Penelitian, Batasan Masalah, Definisi Operasional, dan Sistematika Pemahasan.

BAB Kedua Kajian Pustaka, meliputi : Pengertian Nilai, Pendidikan Karakter, Pentingnya Karakter, Pembagian Karakter, Sumber Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Perbedaan Karakter dan Akhlak, dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

BAB Ketiga Metode Penelitian, meliputi : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Prosedur Penelitian.

BAB Keempat Paparan Data dan Hasil Penelitian berupa beberapa tafsir Al-Qur'an surat Al-Isro' ayat 23-38.

BAB Kelima Pembahasan Hasil Penelitian, berupa Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Isro' ayat 23-38 serta Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam.

BAB Keenam Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai diartikan sebagai seperangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu idealitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Misalnya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai moral, baik itu kebaikan maupun kejelekan.¹

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain.

Sedangkan nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan.² Nilai agama dipandang secara hakiki merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan

¹ Muslim Nurdin dkk., *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 209.

² Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 7.

dengan nilai-nilai yang lain. Nilai agama bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik adalah dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama dalam mewujudkan keselarasan antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan atau antara I'tikad dengan perbuatan.³

Nilai-nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan yang lain. Para ahli banyak yang mendefinisikan dengan beragam definisi. Menurut Louis O Kattsoff sebagaimana yang dikutip oleh Djunaedi Ghony bahwa nilai itu mempunyai 4 macam arti, antara lain ;⁴

- a. Bernilai artinya berguna.
- b. Merupakan nilai artinya baik atau benar atau indah.
- c. Mengandung nilai artinya merupakan objek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat.
- d. Memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai.

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam Kamus umum Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa nilai diartikan sebagai berikut :⁵

³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 33.

⁴ *Ibid.*, hlm. 11.

⁵ Muhammad Djunaedi Ghoni, *Nilai Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 15.

- a. Harga (dalam arti taksiran harga).
- b. Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain.
- c. Angka kepandaian.
- d. Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi.
- e. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁶

Pengertian nilai diatas menunjukkan bahwa nilai adalah harga. Suatu barang bernilai tinggi karena barang itu 'harganya' tinggi. Nilai juga berarti suatu standar menilai benda atau prestasi, serta suatu yang abstrak berupa sifat atau keadaan yang bermanfaat. Dari kelima arti nilai diatas, hanya pengertian yang terakhir yang mendekati pembahasan pada penelitian ini, karena pengertian nilai yang lain bisa ditunjukkan dengan angka, sedangkan yang terakhir ini bersifat abstrak.

Selain yang tersebut di atas, ada pula definisi yang agak serupa. Menurut Webster (1984) “ *A value, says is a principle, standard or quality regarde as worthwhile or desirable*”, yakni nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok

⁶ Sebagaimana dikutip oleh Abdul Syani dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 49.

orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.⁷

Dalam buku "Pendidikan Profetik" Khoiron Rosyadi menuturkan bahwa nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan, sampai pada suatu tingkat, dimana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka dari pada mengorbankan nilai.

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa perilaku dan tindakan seseorang itu ditentukan oleh nilai-nilai yang terpatri dalam dirinya. Nilai-nilai itulah yang mendorong dirinya untuk melakukan suatu tindakan.

Banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan khusus terhadap nilai ini, misalnya logika, etika, dan estetika. Logika mempersoalkan tentang nilai kebenaran, sehingga dari padanya dapat diperoleh aturan berpikir yang benar dan berurutan. Etika mempersoalkan tentang nilai kebaikan, yaitu kebaikan tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesamanya. Sedang estetika mempersoalkan

⁷ H. Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurai benang kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 148.

tentang nilai keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan sesuatu yang dibuat oleh manusia.⁸

2. Macam-Macam Nilai

Agar pengertian tentang nilai bertambah jelas, penulis akan memaparkan tentang macam-macam nilai karena dalam penerapan pendidikan Islam perlu adanya etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas nilai-nilai dasar ilahiyah.

Ada beberapa butir nilai, hasil deduksi dari Al-Qur'an, yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam, antara lain ;

- a. Nilai ibadah, yakni bagi pemangku ilmu pendidikan Islam, pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah.
- b. Nilai Ihsan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan, untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmatNya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.
- c. Nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan

⁸ *Ibid.*, hlm. 149.

generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya.

- d. Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta.
- e. Nilai amanah, yakni ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah Allah bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana yang dikehendakinya.
- f. Nilai dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam.
- g. Nilai tafsir, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam.⁹

Khoiron Rosyadi menambahkan macam-macam nilai yang dikandung dalam agama, diantaranya ;

- a. Nilai sosial yakni interaksi antar pribadi dan manusia berkisar sekitar nilai baik-buruk, pantas-tak pantas. Nilai nilai baik dalam masyarakat yang dituntut pada setiap

⁹ Khoiron Rosyadi, *Ibid.*, hlm 123.

anggotanya untuk mewujudkannya disebut susila atau moral.

b. Nilai ekonomi ialah hubungan manusia dengan benda.

Nilai ekonomi menyangkut nilai guna.

c. Nilai politik, politik ialah pembentukan dan penggunaan kekuasaan.¹⁰

Menurut Muhadjir bahwa secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu:

a. Nilai-nilai ilahiyah, yang terdiri dari nilai ubudiyah dan nilai muamalah ;

b. Nilai etika insani, yang terdiri dari : nilai rasional; nilai sosial; nilai individual, nilai biofisik; nilai ekonomik; nilai politik; dan nilai estetika.¹¹

Hal yang perlu diperhatikan adalah semakin kuat nilai ilahiyah tertanam dalam jiwa seseorang, maka nilai-nilai insani akan senantiasa diwarnai oleh jiwa keagamaan, dan semua aspek kehidupannya bermuara pada nilai-nilai Ilahiyah tersebut. Dalam dunia pendidikan, baik di sekolah atau di rumah dan masyarakat perlu adanya penanaman nilai-nilai ini pada anak didik.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 124.

¹¹ Rohmat Mulyani, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 13.

Sebagai contoh nilai yang lain, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2000) dalam bahan pendampingan guru sekolah swasta tradisional (Islam) telah menginventarisasi domain budi pekerti Islami sebagai nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah Islam sebagaimana disampaikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2.1 Domain Budi Pekerti Islam menurut Al-Qur'an dan Hadits.

No	Terhadap Tuhan	Terhadap Diri Sendiri	Terhadap Keluarga	Terhadap Orang Lain	Terhadap Masyarakat dan Bangsa	Terhadap alam dan lingkungan
1	Iman dan takwa	Adil	Adil	Adil	Adil	Adil
2	Syukur	Jujur	Jujur	Jujur	Jujur	Amanah
3	Tawakal	Mawas diri	Disiplin	Disiplin	Disiplin	Disiplin
4	Ikhlas	Disiplin	Kasih sayang	Kasih sayang	Kasih sayang	Kasih sayang
5	Sabar	Kasih Sayang	Lembut hati	Lembut hati	Kerja keras	Kerja keras
6	Mawas diri	Kerja keras	Berpikir jauh ke depan	Bertanggung jawab	Lembut hati	Berinisiatif
7	Disiplin	Pengambil Resiko	Berpikir konstruktif	Bijaksana	Berinisiatif	Kerja keras
8	Berpikir jauh ke depan	Berinisiatif	Bertanggung jawab	Menghargai	Kerja keras	Kerja cerdas
9	Jujur	Kerja cerdas	Bijaksana	Pemaaf	Kerja cerdas	Berpikir jauh ke depan
10	Amanah	Kreatif	Hemat	Rela berkorban	Berpikir jauh ke depan	Berpikir konstruktif

11	Pengertian	Berpikir jauh ke depan	Menghargai kesehatan	Rendah hati	Berpikir konstruktif	Bertanggung jawab
12	Asusila	Berpikir matang	Pemaaf rela berkorban	Tertib	Bertanggung jawab	Bijaksana
13	Beradap	Bersahaja	Rendah hati	Amanah	Bijaksana	Menghargai kesehatan kebersihan
14		Bersemangar	Setia	Sabar	Menghargai kesehatan	Rela berkorban
15		Berpikir konstruktif	Tertib	Tenggang rasa	Produktif	
16		Bertanggung jawab	Kerja keras	Bela rasa	Rela berkorban	
17		Bijaksana	Kerja cerdas	Pemurah	Setia/loyal	
18		Cerdik	Amanah	Ramah tamah	Tertib	
19		Cerdas	Sabar	Sopan	Amanah	

Domain budi pekerti Islam menurut Al-Qur'an dan Hadits

20		Dinamis	Tenggang Rasa	santun Sportif	Sabar	
21		Efisien	Bela rasa/empati	terbuka	Tenggang rasa	
22		Gigih	Pemurah		Bela rasa	
23		Tangguh	Ramah Tamah		Pemurah	
24		Ulet	Sopan Santun		Ramah tamah	
25		Berkemauan Keras	Sportif		Sikap hormat	
26		Kukuh	Terbuka			
27		Hemat				
28		Lugas				
29		Mandiri				
30		Menghargai kesehatan				
31		Pengendalian Diri				
32		Produktif				
33		Rajin				
34		Tekun				
35		Percaya diri				

36		Tertib				
37		Tegas				
38		Sabar				
39		Ceria				

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan juga sering digunakan, yaitu paedagogie dan paedagogik. Paedagogie berarti “Pendidikan” sedangkan paedagogik artinya “ilmu Pendidikan” istilah ini berasal dari kata paedagogia (Yunani) dan berarti pergaulan dengan anak-anak.¹²

Adapun menurut Tim Dosen FIP-IKIP Malang yang dikutip dari Caster V.Good dalam “Dictory of Education” pendidikan adalah ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip atau metode-metode mengajar, pengawasan, dan bimbingan murid dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan.¹³

Tim Dosen IKIP Malang dalam bahasan mereka menyimpulkan pengertian pendidikan sebagai berikut :

- a. Aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi

¹² M.Djumransjah, *Filasafat Pendidikan* (Malang : Bayumedia Publishing, 2008), hlm. 21.

¹³ Tim Dosen FIP-IKIP, *Pengantar dasar-dasar kependidikan* (Surabaya : Usaha OffestPrinting, 2003), hlm. 3.

pribadinya, yaitu rohani (Pikir, Karsa, Rasa, Cipta, dan Budi, Nurani), dan Jasmani (Pancaindra serta ketrampilan).

- b. Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah, masyarakat.¹⁴

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan tadi, maka terdapat beberapa ciri-ciri yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai warga negara atau masyarakat.
- b. Kegiatan tersebut diberikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Berupa pendidikan jalur sekolah (formal) dan pendidikan jalur sekolah (formal dan informal).

2. Pengertian Karakter

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 4.

Dalam kamus Psikologi sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah dalam bukunya *Guru Sejati : membangun Insan berkarakter kuat dan cerdas* dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.¹⁵

Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari *"The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit"*.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak

¹⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter kuat dan cerdas* (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), hlm. 9.

¹⁶ Tabroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (<http://tobroni.staf.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam- pendahuluan,diakses pada tanggal 20 maret 2012>)

dan budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lainnya.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada abad ke 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan (approach) idealis spritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dinamisator sejarah, baik bagi individu maupun bagi perubahan sosial.¹⁷

Doni A. Koesoema mengenai pendidikan karakter sudah dimulai dari Yunani. Dari zaman inilah dikenal konsep Arete (kepahlawanan) dari bangsa Yunani, kemudian konsepsi Socrates yang mengajak manusia untuk memulai tindakan dengan “mengenali diri sendiri” dan “ilusi” pemikiran akan kebenaran”.

Doni A. Koesoema juga menjelaskan keseluruhan historis pendidikan karakter dengan urutan Homeros, Hesiodos, Athena,

¹⁷ Nikmatullah, *Ibid.*,

Socrates, Plato, Hellenis, Romawi, Kristiani, Modern, Foerster, dan seterusnya.¹⁸

Dalam kacamata Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sedari awal tugasnya memiliki satu pertanyaan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan.¹⁹

Sebagaimana yang dikutip Nikmatullah bahwa Pendidikan karakter : Nikmatulloh yang dikutip dari buku *Character of Education* karangan Thomas Likona, bahwa Pendidikan Karakter adalah untuk “Membentuk“ kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, dan tanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.²⁰

¹⁸ Bambang Q-Anes dan Adang Hambali, *pendidikan Karakter Berbasis Al Quran* (PT. Simbiosis Rekatama Media: Bandung 2008), hlm. 100. Lihat Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2007).

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ Ni'matulloh. et. All. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (online) <http://nimatulloh.blogspot.com/2010/05/pendidikan-karakter-dalam-perspektif.html>., diakses pada tanggal 12 Januari 2018 jam 13.53.

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari identifikasi karakter yang digunakan sebagai pijakan. Karakter tersebut disebut sebagai karakter dasar. Tanpa karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah : 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Hal ini berbeda dengan karakter dasar yang dikembangkan di negara lain, serta karakter dasar yang dikembangkan oleh Ari Ginanjar (2007) melalui ESQnya.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹

Slamet Imam Santoso mengemukakan bahwa tujuan pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kukuh kuat dalam jiwa pelajar, supaya mereka kelak dapat bertahan dalam masyarakat. Dibagian lain ia juga mengemukakan bahwa pendidikan bertugas mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuan, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu, kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri. Dengan demikian, pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan.²²

Pendidikan dalam kacamata Islam adalah upaya menyiapkan kader-kader manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini, sehingga bisa membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari. Dengan makna itu, pendidikan Islam merupakan hal ideal karena tidak terbatas mengedepankan akademik, berupa pengasahan otak tanpa melibatkan aspek keimanan dan karakter. Intinya, khalifah sebagai hasil dari proses pendidikan, seharusnya menjadi manusia-manusia yang bersyukur dengan memanfaatkan

²¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *Ibid.*, hlm. 64.

²² Pupuh Fathurrahman, *Pendidikan Karakter*, <http://bataviase.co.id/node/228015>, pikiran rakyat, diakses pada tanggal 12 Januari 2018.

alam semesta untuk kepentingan kebaikan bersama. Dia tidak sebatas memperlakukan alam sebagai objek apalagi mengexploitasinya. Alam diperlakukan sebagai komponen integral kehidupan.²³ M. Amin Abdullah mengutip dari seorang filsuf Jerman era Modern, Immanuel Kant, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan kemanusiaan yang bertujuan menjadikan manusia “baik” pendidikan karakter sangat diperlukan oleh bangsa manapun karena dengan pendidikan karakter yang berhasil akan membuat warga negara yang baik tanpa embel-embel syarat agama, sosial, ekonomi, budaya, ras, politik, dan hukum.²⁴

Pendidikan karakter seperti ini sejalan dengan cita-cita kemandirian manusia (moral otonom) dalam bertetangga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan karakter yang sukses akan sama dengan tujuan beragama, bermasyarakat, berbangsa, bernegara yang baik dalam ranah multikural, multietnis, multireligi di era globalisasi seperti sekarang ini.²⁵

Dalam arti luas bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan

²³ Amin Abdullah, *Pendidikan Karakter, mengasah kepekaan hati nurani* (<https://aminabd.wordpress.com>, diakses pada tanggal 12 Januari 2017 jam 13.57 WIB)

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ *Ibid.*,

melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.²⁶

5. Dasar Pembentukan Karakter

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Namun hal ini tidak boleh di pandang remeh begitu saja. Meskipun ia bukan satu-satunya penentu, ia adalah penentu pertama yang melekat pada diri anak. Jika tidak ada proses berikutnya yang memiliki pengaruh kuat, boleh jadi faktor genetik inilah yang menjadi karakter anak.²⁷

Dalam Islam, faktor genetik ini juga diakui keberadaannya. Salah satu contohnya adalah pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar faktor keturunan. Rasul pernah

²⁶ Takdiroatun Musfiroh, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building : Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter ?* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008), hlm. 29-30.

²⁷ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter : Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (PT. Pustaka Insan Madani : Yogyakarta, 2010), hlm. 6.

bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang yang menikahi seorang wanita karena faktor rupa, harta, keturunan dan agama. Meskipun Islam mengatakan bahwa yang terbaik adalah menikahi wanita karena pertimbangan agamanya, namun tetap saja bahwa Islam mengakui adanya kecenderungan bahwa orang yang menikah karena ketiga faktor selain agama itu. Salah satunya adalah faktor keturunan. Boleh jadi orang yang menikahi wanita karena pertimbangan keturunan disebabkan oleh adanya keinginan memperoleh kedudukan dan kehormatan sebagaimana orang tua si perempuan. Atau bisa juga karena ingin memiliki keturunan yang mewarisi sifat-sifat khas orang tua istrinya.²⁸

Dahulu, ada kebiasaan di masyarakat Arab yang memungkinkan seorang suami bisa menyuruh istrinya yang berhubungan intim dengan lelaki lain yang ditokohkan hanya demi ingin memiliki anak yang berpotensi menjadi tokoh besar. Seorang bapak juga bisa menyuruh anak gadisnya melakukan hal demikian untuk tujuan serupa. Di Jawa, orang-orang zaman dahulu sangat bangga jika ada anaknya yang dijadikan selir oleh raja. Sebab, dengan dijadikan selir, akan membuat keturunan mereka berikutnya menjadi keturunan raja. Persoalan ini pula yang menyuburkan tradisi perempuan melamar laki-laki di daerah Minang. Laki-laki bangsawan dan terkenal akan paling banyak dilamar oleh para orang

²⁸ *Ibid.*, hlm. 6.

tua yang memiliki gadis. Tentu, tujuan utamanya adalah mendapatkan garis keturunan atau gen para bangsawan, disamping kekohan dan popularitas.

Kini telah ditemukan hal-hal yang paling berdampak pada karakter seseorang. Dari penelitian yang dilakukan, hal-hal seperti gen, makanan, teman, orang tua, dan tujuan, merupakan faktor-faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai buruk disimbolkan dengan nilai setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang moral yang bersumber dari *taghut* (setan). Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai saran pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).²⁹ Energi Positif itu berupa :

- a. Kekuatan Spiritual, kekuatan spritual itu berupa iman, Islam, Ihsan dan taqwa, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwim*).

²⁹ *Ibid.*, hlm. 7

- b. Kekuatan potensi manusia positif, berupa *aqlus salim* (akal yang sehat), *qalbun Salim* (hati yang sehat), *qalbun Munib* (hati yang kembali, bersih suci dari dosa) dan *nafsul mutmainnah* (jiwa yang sehat), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa.
- c. Sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi : istiqamah (integritas), ikhlas, jihad, dan amal shaleh.³⁰

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al-mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki porsenility (integritas, komitmen, dan dedikasi), capacity (kecakapan) dan competency yang bagus pola (profesional).³¹

Kebalikan dari energi positif diatas adalah energi negatif. Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan

³⁰ Tabroni, *Ibid.*,

³¹ *Ibid.*,

nila-nilai *thaghut* (nilai destruktif). Jika nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Nilai-nilai material *thaghut* justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan dan penggelapan nilai nilai kemanusiaan.³² Hampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri dari :

- a. Kekuatan *thaghut*, kekuatan *thaghut* itu berupa *kufr* (kekafiran), *munafiq* (kemunakifan), *fasik* (kefasikan) dan *syirik* (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (*ahsani taqwim*) mejadi makhluk yang serba material (*asfala safilin*).
- b. Kekutan manusia negatif, yaitu pikiran jahiliyah (pikiran sesat) *qalibun maridl* (hati yang sakit, tidak merasa), *qalibun mayyit* (hati yang mati, tidak punya nurani) dan *nafsu 'l-lawwamah* (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba pada selain Allah berupa harta, sex dan kekuasaan (*thaghut*).
- c. Sikap dan perilaku tidak etis. Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan *thaghut* dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai

³² *Ibid.*,

budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: *takabbur* (congkak), *hubb al-dun'ya* (materialistik), *dlalim* (aniaya) dan *amal sayyiat* (destruktif).³³

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi *syirk*, *nafs lawwamah* dan *'amal al sayyiat* (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental *thaghut* ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki personality tidak bagus (hiporkrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.³⁴

Pembentukan kepribadian manusia melalui pendidikan budi pekerti juga tidak bisa terlepas dari faktor lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat. Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan itu kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Disini diperlukan kepeloporan dan para pemuka agama serta lembaga-

³³ *Ibid.*,

³⁴ *Ibid.*,

lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat.³⁵

Demikian pula, jika keteladanan menjadi sumber pembentukan akhlak, maka tidak mustahil karakter anak akan terbentuk dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan Prof. H. Imam Suprayogo sebagai rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bahwa kelemahan pendidikan saat ini berjalan secara paradoks. Jika pendidikan adalah proses peniruan, pembiasaan dan penghargaan, maka yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari justru sebaliknya. Uswah hasanah yang seharusnya didapatkan oleh anak-anak ternyata tidak mudah diperoleh. Orang tua demikian mudah beralasan tatkala meninggalkan kegiatan yang juga dianjurkan agar dilaksanakan oleh anak-anaknya.³⁶

6. Metode Pendidikan Karakter

Secara umum, melihat begitu kompleknya proses pembangunan karakter individu, Ratna Megawangi menengarangkan perlunya menerapkan aspek 4M dalam pendidikan karakter (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, dan mengerjakan).³⁷ Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah

³⁵ Said Agil Husin Al Munawwar, *Ibid.*, hlm 27.

³⁶ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004), hlm. 13-14.

³⁷ Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter : Isu-isu Permasalahan Bangsa* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007), hlm. 84.

sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya, dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.³⁸

Doni A. Koesoema mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah), yaitu :³⁹

- a. Mengajarkan, pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaannya (bila dilaksanakan), dan maslahatnya (bila tak dilaksanakan). Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, pertama memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua menjadi perbandingan atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses “mengajarkan” tidaklah menolong, melainkan melibatkan peran peserta didik.
- b. Keteladanan, manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus lebih dahulu memiliki karakter yang

³⁸ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Ibid.*, hlm. 107.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 108-110. Lihat Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 212-217.

hendak diajarkan. Guru adalah yang digugu dan ditiru, peserta didik, akan meniru apa yang dilakukan gurunya daripada yang dikatakan guru. Bahkan, sebuah pepatah kuno mengatakan, “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.⁴⁰

- c. Menentukan Prioritas, penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban. Pertama, menentukan tuntunan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik. Kedua, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga

⁴⁰ *Ibid.*,

pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter.

Ketiga, jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua dan masyarakat.

- d. Praksis Prioritas, unsur lain yang sangat penting setelah prioritas karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan.
- e. Refleksi, refleksi berarti dipantulkan ke dalam diri. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi dapat juga disebut sebagai proses bercermin, mematut-matutkan diri pada peristiwa/konsep yang telah teralami.⁴¹
- f. Metode pembiasaan, peserta didik “dipancing” untuk menyadari karakter tertentu yang telah ditentukan (dengan metode 4M), baru kemudian karakter yang telah

⁴¹ *Ibid.*,

disadari dan diinginkan itu dibiasakan dalam keseharian simultan.⁴²

C. Perbedaan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Moral dan Pendidikan Akhlak

1. Pendidikan Karakter dan Pendidikan Moral

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habitation) tentang yang baik sehingga peserta didik menjadi faham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Menurut Ratna Megawangi, perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak. Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktek pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (character education) bukan pendidikan moral

⁴² Ibid., lihat J. Drost, *Proses Pembelajaran dan Proses Pendidikan*, hlm. 121-122.

(moral education). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.⁴³

Jatidiri manusia sebagai makhluk sempurna terletak pada pembentukan karakternya berdasar keseimbangan antara unsur-unsur kejadiannya (makhluk bidimensional). Yang tercapai melalui pengembangan daya-daya yang dianugerahkan Tuhan itu. Jati diri yang kuat serta sesuai dengan kemanusiaan manusia terbentuk melalui jiwa yang kuat dan komitmen serta memiliki integritas, dedikasi, dan loyalitas terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁴

Manusia memerlukan moral, karena hanya moral yang dapat menjamin lahir dan langgengnya kerja sama yang harmonis. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa kerja sama. Moral lahir dari upaya mengasah daya kalbu, dari sini diperlukan perhatian yang besar terhadap daya kalbu manusia. Dan menurut M. Quraish Shihab bahwa keberhasilan mengasah daya kalbu akan melahirkan kenikmatan ruhani yang lezatnya jauh melebihi kenikmatan jasmani.⁴⁵

Dalam konteks pembangunan moral bangsa, maka diperlukan nilai-nilai yang harus disepakati dan dihayati bersama. Ini harus

⁴³ Marfu', *perbedaan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak, pendidikan moral dan pendidikan nilai*, <http://risetpendidikankangmarfu.com>, diakses pada Januari 2017.

⁴⁴ M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Jilid II : Memfungsikan Wahyu dalam kehidupan* (Jakarta : Lentera hati, 2010), hlm. 714.

⁴⁵ *Ibid.*,

digali dan dirumuskan oleh orang-orang arif dan tokoh masyarakat, yakni the founding fathers suatu bangsa. Bagi bangsa Indonesia, nilai-nilai tersebut adalah Pancasila. Nilai-nilai yang telah disepakati itu harus dihayati, karena hanya dengan penghayatan, nilai dapat berfungsi dalam kehidupan ini. Hanya dengan penghayatan, karakter dapat terbentuk.⁴⁶

2. Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak

Akhlak dipahami oleh banyak pakar dalam arti “kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tanpa memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis”. Apa yang dilakukan bisa merupakan sesuatu yang baik, dan ketika itu ia dinilai memiliki akhlak karimah/mulia/terpuji, dan bisa juga sebaliknya dan ketika ia dinilai menyandang akhlak yang buruk. Baik dan buruk tersebut berdasar nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dimana yang bersangkutan berada.⁴⁷ Bentuk jamak pada kata akhlak mengisyaratkan banyaknya hal yang dicakup olehnya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa ia bukan saja aktifitas yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia tetapi juga hubungan manusia dengan Allah, dengan lingkungan baik lingkungan hidup maupun bukan, serta hubungan diri manusia secara pribadi. Disamping itu, juga perlu diingat bahwa Islam tidak

⁴⁶ *Ibid.*,

⁴⁷ *Ibid.*,

hanya menuntut pemeluknya untuk bersikap baik terhadap pihak lain dalam bentuk lahiriyah, sebagaimana yang ditekankan oleh sementara moralis dalam hubungan antar manusia, tetapi Islam menekankan perlunya sikap lahiriyah itu sesuai dengan sikap batiniyah.⁴⁸

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dalam Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan seluler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Thomas Lickona sebagai bapak pendidikan karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spritualitas dan agama.⁴⁹

D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

⁴⁸ *Ibid.*, hlm 756.

⁴⁹ Marfu'. *Ibid.*,

Pendidikan karakter disebut juga dengan pendidikan nilai. Dalam pelaksanaannya nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kemendiknas adalah sebagai berikut :

1. Relegius : Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur : Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi : Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif : Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis : Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan atau Nasionalisme : Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air : Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Komunikatif : Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai : Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁰

⁵⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 52.

Kedelapan belas butir nilai karakter tersebut adalah butir nilai yang teridentifikasi oleh Kemendiknas yang bersumber dari nilai agama, Pancasila, budaya, dan dan tujuan pendidikan nasional. Dalam praktiknya, guru, sekolah atau lembaga pendidikan diperbolehkan untuk menambah, mengurangi, atau menyesuaikan nilai-nilai karakter yang dibina di lembaganya.

Selain kedelapan belas butir tersebut, ada beberapa butir nilai dari sumber lain yang bisa dijadikan acuan dalam melaksanakan pendidikan karakter. Antara lain dari Direktorat Pendidikan Lanjutan pertama, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menginventarisasi domain budi pekerti islami sebagai nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah islam, dimana nilai tersebut terdiri dari budi pekerti terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap orang lain, terhadap masyarakat dan bangsa, serta terhadap alam lingkungan. Dari beberapa budi pekerti terhadap masing-masing domain tersebut, terdapat nilai-nilai karakter yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadist yang sudah teridentifikasi dan beberapa nilai-nilai yang masih bisa digali lebih lanjut. Sejalan dengan pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, maka dalam skripsi ini peneliti mencoba untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23-38.⁵¹

⁵¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 48-49.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian diatas, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai pendekatan kualitatif. Sebagaimana dikutip oleh Moleog, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah data-data yang yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang terdapat dalam kitab Al-Qur'an dalam surat Al-Isro' dan literatur-literatur lain yang relevan dengan pokok bahasan.

Sedangkan ditinjau dari jenis penelitian, ada dua jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah. Pertama adalah *library research*, yaitu pemikiran yang didasarkan pada studi literatur (pustaka) dan yang kedua, yaitu pendekatan *field research* atau pendekatan kajian yang didasarkan pada studi lapangan. Dengan membatasi objek studi dan sifat permasalahannya, maka jenis karya ilmiah yang digunakan peneliti adalah *library research* atau penelitian berdasarkan literatur.

¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

Library research termasuk dalam jenis penelitian kualitatif bersifat induktif dari data yang bersifat khusus untuk menemukan kesimpulan umum.² Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian pustaka ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.³ Oleh karenanya dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat pada perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.

Maksudnya dalam penelitian ini mencari nilai-nilai yang terkandung dalam dalam kitab Al-Qur'an surat Al-Isro' dari berbagai tafsir yang merupakan interpretasi dari para mufassir dalam memahami isi dari kandungan ayat tersebut sehingga akan mempermudah dalam kajian ini.

B. Data dan Sumber Data

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan mengambil dan menyusun data primer serta data sekunder yang berasal dari penafsiran-penafsiran Al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan topik penelitian serta beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam, pendidikan karakter baik berbentuk buku, majalah, jurnal, maupun artikel yang ada, serta ayat-ayat Al-Qur'an lain yang relevan dengan pembahasan skripsi.

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2000), hlm. 9.

³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hlm. 28.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, data berarti keterangan yang benar dan nyata, keterangan, atau bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian (analisis dan kesimpulan). Sedangkan menurut Ndraha seperti dikutip oleh Andi Prastowo dalam bukunya “Memahami Metode-Metode Penelitian” menjelaskan bahwa data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu fakta.⁴

Sumber data merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian. Sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, maupun peristiwa atau gejala.⁵

Maka sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu :

1. Sumber Primer

Sumber data primer dalam penelitian pustakan ini terdiri dari Al-Qur'an serta beberapa kitab tafsir dari masa klasik hingga modern, untuk melihat perbandingan pemikiran dari para *Mufassir* dalam memahami Al-Qur'an antara satu masa dengan masa yang lain. Kitab-kitab tafsir tersebut antara lain *Tafsir Jalalain* karya Syekh Imam Jalaluddin Al-Mahali dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir, dan *Tafsir Muyassar* karya Dr. 'Aidh al-Qarni.

⁴ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media), hlm. 79.

⁵ Sukandarrumudi, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Prees, 2006), hlm. 44.

2. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran para ahli pendidikan Islam, baik dalam pendidikan akhlak maupun karakter yang termuat dalam dalam buku-buku, karya ilmiah, jurnal majalah, serta data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan serta relevan dengan penelitian tersebut dan menjadi data pendukung yang melengkapi data primer.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan yakni penelitian kepustakaan (*library research*) maka dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik dokumentasi.⁶ Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang didapat dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti. Karena pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini lebih bersifat kualitatif yang tidak ada unsur menguji suatu hipotesis, yang mana hanya menganalisis kritis terhadap suatu permasalahan yang telah terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-38.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

D. Analisis Data

Analisa data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.⁷

Analisa data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti.

Metode analisis data pada tahap ini merupakan pengembangan diri metode analisis kritis. Adapun teknik analisa dari penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para mufassir yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkret dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.⁸

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2006) Cet. XXII, hlm. 280.

⁸ *Ibid.*, hlm. 163.

Analisis data merupakan proses yang harus ada dalam sebuah penelitian, hal ini diperlukan agar bisa menginterpretasi objek yang diteliti. Dengan demikian, data yang sudah ada, yakni QS. Al-Isra' ayat 23-38 dianalisis dengan menggunakan metode tafsir taḥlīlī kemudian dianalisis secara sintetik terhadap dilālah dan munāsabah yang digunakan, sehingga proses analisis dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut ini.

- a. Data dianalisis dari segi sumber. Menganalisis data primer yaitu surat Al-Isra' ayat 23-38.
- b. Memberikan penjelasan terhadap data sesuai dengan penafsiran yang telah dikemukakan oleh para mufasir yang sudah ada pada masing-masing kitab tafsir (kitab Tafsir Ibnu Katsir, kitab Tafsir Jalalain, dan kitab Tafsir Muyassar) yang digunakan dalam penelitian ini.
- c. Menganalisis ayat dari beberapa penafsiran yang sudah ada dalam perspektif pendidikan karakter (data dianalisis melalui pendekatan paedagogi yang terdapat pada BAB II yang merupakan bagian dari skripsi ini).
- d. Mencari dilālah dan munāsabah yang terdapat dalam QS. Al-Isra' ayat 23-38, seperti berikut ini.
- e. Terakhir data dianalisis secara sintetik terhadap dilālah dan munāsabah yang digunakan dalam perspektif pendidikan karakter, sehingga menghasilkan sebuah konsep pendidikan karakter dalam pendidikan Islam.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan dasar atas kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan antara lain :

1. Penerapan kriterium derajat kepercayaan (kredibilitas), pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkulatif. Kriterium ini berfungsi : *pertama*, melaksakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai; *kedua*, memperuntukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.
2. Kriterium keteralihan (*transferability*), yaitu sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks dan penerima.
3. Kriterium bergantung (*dependability*), merupakan substitusi reabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replica studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reabilitasnya tercapai.
4. Kriterium kepastian (*konfirmability*), yaitu kriteria ini berasal dari konsep objektivitas menurut nonkulatif. Sesuatu itu bisa dikatakan objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Menurut Scriven dalam bukunya Lexi J. Moleong, selain itu, masih ada unsur 'kualitas' yang melekat pada konsep objektivitas. Hal itu digali

pengertian bahwa jika sesuatu itu objektif, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan.

F. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini peneliti meneukan topik penelitian dan dituangkan dalam proposal penelitian sekaligus sebagai rancangan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing guna mendapat pengarahannya dan perbaikan proposal yang diajukan. Selanjutnya peneliti mengurus segala perizinan yang berkaitan dengan penelitian.

2. Tahap Penelitian

Tahap ini merupakan tahap dilakukannya penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian (kajian) untuk menemukan literatur-literatur dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan utama. Kemudian mengumpulkan data untuk dikaji dan diteliti.

3. Tahap pasca penelitian

Langkah terakhir dalam setiap penelitian adalah pelaporan hasil. Penelitian yang tidak dipublikasikan atau disebarluaskan akan kurang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak memiliki nilai praktis yang tinggi. Oleh karena itu kewajiban tiap peneliti untuk menyelesaikan rangkaian kegiatan ilmiahnya menjadi

suatu bentuk laporan ilmiah tertulis yang dapat dipertanggung jawabkan.⁹



⁹ *Ibid.*, hlm. 38

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Karakter Surat Al-Isra'

Surat ini terdiri atas 111 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiah. Dinamakan dengan Al Isra' yang berarti memperjalankan di malam hari, berhubung peristiwa Isra' Nabi Muhammad SAW di Masjidil Haram di Mekah ke Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis dicantumkan pada ayat pertama dalam surat ini. Penuturan cerita Israa' pada permulaan surat ini, mengandung isyarat bahwa Nabi Muhammad s.a.w. beserta umatnya kemudian hari akan mencapai martabat yang tinggi dan akan menjadi umat yang besar.

Surat ini dinamakan pula dengan Bani Israil artinya keturunan Israil berhubung dengan permulaan surat ini, yakni pada ayat kedua sampai dengan ayat kedelapan dan kemudian dekat akhir surat yakni pada ayat 101 sampai dengan ayat 104, Allah menyebutkan tentang Bani Israil yang setelah menjadi bangsa yang kuat lagi besar lalu menjadi bangsa yang terhina karena menyimpang dari ajaran Allah s.w.t. Dihubungkannya kisah Israa' dengan riwayat Bani Israil pada surat ini, memberikan peringatan bahwa umat Islam akan mengalami keruntuhan, sebagaimana halnya Bani Israil, apabila mereka juga meninggalkan ajaran-ajaran agamanya.

Pokok-pokok isinya :

1. Keimanan

Allah tidak mempunyai anak baik berupa manusia ataupun malaikat; Allah pasti memberi rezki kepada manusia; Allah mempunyai nama-nama yang paling baik; Al Quran adalah wahyu dan Allah yang memberikan petunjuk, penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman; adanya padang Mahsyar dan hari berbangkit.

2. Hukum-hukum

Larangan-larangan Allah tentang: menghilangkan jiwa manusia; berzina, mempergunakan harta anak yatim kecuali dengan cara yang dibenarkan agama; ikut-ikutan baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan dan durhaka kepada ibu bapak. Perintah Allah tentang: memenuhi janji dan menyempurnakan timbangan dan takaran, melakukan shalat lima waktu dalam waktunya.

3. Kisah-kisah

Kisah Israa' Nabi Muhammad SAW., beberapa kisah tentang Bani Israil.

4. Dan lain-lain

Pertanggung jawaban manusia masing-masing terhadap amal perbuatannya; beberapa faktor yang menyebabkan kebangunan dan kehancuran suatu umat; petunjuk-petunjuk tentang pergaulan dengan orang tua, tetangga dan masyarakat; manusia makhluk Allah SWT

yang mulia, dalam pada itu manusia mempunyai pula sifat-sifat yang tidak baik seperti suka ingkar, putus asa dan terburu-buru; dan persoalan roh.

Banyak ayat-ayat dalam surat ini mengemukakan bahwa Al Quran yang dibawa Nabi Muhammad SAW benar-benar wahyu Allah, dan bahwa manusia itu pasti mengalami hari berbangkit. Dalam surat ini dikemukakan pula dalil-dalil kekuasaan dan ke-esaan Allah SWT serta hukum-hukum yang diturunkan-Nya yang wajib diperhatikan dan dikerjakan oleh manusia.¹

B. Penafsiran Menurut Para Mufassir

Demi menemukan hakikat makna serta maksud dari sebuah ayat maka perlunya dalam hal ini menggali dari para ahli Tafsir Al-Qur'an dalam hal ini para *Mufassir* menuangkan dalam karya tafsirnya. Adapun yang tafsir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Tafsir Jalalain oleh Imam Jalaluddin Al-Mahali dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Ibnu Katsir oleh Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida Isma'il bin 'Umar bin Katsir (Ibnu Katsir), dan Tafsir Muyassar oleh Dr. 'Aidh Al-Qarni.

¹ <https://ongkoalam.wordpress.com/2012/06/07/kandungan-surat-al-israa/>. Diakses pada tanggal 11 September 2017.

1. Tafsir Jalalain

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

23. وَقَضَىٰ (Dan telah memutuskan) telah memerintahkan - رَبُّكَ (Tuhanmu supaya janganlah) lafaz *alla* berasal dari gabungan antara *an* dan *la* أَلَّا تَعْبُدُوا (kalian menyembah selain Dia dan) hendaklah kalian berbuat baik - بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا (pada ibu bapak kalian dengan sebaik-baiknya) yaitu dengan berbakti kepada keduanya. (Jika salah seorang diantara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu) lafaz *ahaduhuma* adalah *fa'il* - أَوْ كِلَاهُمَا (atau kedua-duanya) dan menurut suatu *qiraat* lafaz *yabluganna* dibaca *yablugani*. Dengan demikian, maka lafaz *ahuduhuma* menjadi badal dari alif lafaz *yabluganni* - فَلَا تَقُلْ لَهُمَا (maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan “ah” kepada keduanya) dapat dibaca *uffin* dan *uffan*; atau *uffi* dan *uffa*; lafazh ini adalah masdar yang artinya adalah celaka dan sial - وَلَا تَنْهَرَهُمَا (dan janganlah kamu membentak mereka) jangan kamu menghardik keduanya - وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia) perkataan yang baik dan sopan.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا ﴿٦١﴾

24. وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ (Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka

berdua) artinya berlaku sopanlah kamu terhadap keduanya - مِنَ الرَّحْمَةِ (dengan

penih kesayangan) dengan sikap lemah lembutmu kepada keduanya - وَقُل رَّبِّ (dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku,

kasihanilah mereka berdua, sebagaimana) keduanya mengasihaniiku sewaktu - رَبَّيَانِي صَغِيرًا (mereka berdua

mendidik aku sewaktu kecil).

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ

غُفُورًا ﴿٦٢﴾

25. رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ (Tuhan kalian lebih mengetahui apa yang

ada dalam hati kalian) apa yang terpendam di dalamnya berupa perasaan berbakti

dan menyakiti - إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ (jika kalian orang-orang yang baik) taat

kepada Allah - فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ (maka sesungguhnya Dia kepada orang-

orang yang bertobat) orang-orang yang kembali kepada Allah dengan berbuat taat

kepada-Nya - غُفُورًا (Maha Pengampun) terhadap apa yang telah mereka lakukan

sehubungan dengan hak-hak kedua orang tua, yaitu berupa perbuatan yang

menyakitkan, lalu dengan segera mereka bertobat dan tidak akan berbuat yang menyakitkan lagi kepada keduanya.

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٦٦﴾

26. وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ (Dan berikanlah) kasihkanlah - ذَا الْقُرْبَىٰ (kepada keluarga-keluarga yang dekat) famili-famili terdekat - حَقَّهُ (akan haknya) yaitu memuliakan mereka dan menghubungkan tali silaturahmi kepada mereka - وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (kepada orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros) yaitu menginfakkannya bukan pada jalan ketaatan kepada Allah.

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

27. إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ (Sesungguhnya orang-orang pemboros itu adalah saudara-saudara setan) artinya berjalan pada jalan setan - وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya) sangat ingkar kepada nikmat-nikmat yang dilimpahkan oleh-Nya; maka demikian pula saudara setan, yaitu orang yang pemboros.

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٦٨﴾

28. **وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ** (*Dan jika kamu berpaling dari mereka*) artinya dari

orang-orang yang telah disebutkan tadi, yaitu kaum kerabat yang dekat dan orang-orang lain sesudahnya, dalam arti kata kamu masih belum mampu untuk memberi

mereka akan hak-haknya - **أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا** (*untuk memperoleh*

rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan) artinya kamu masih mencari rezekiyang kamu harap-harapkan kedatangannya, kemudian setelah

mendapatkannya, kamu akan memberikan sebagian darinya kepada mereka - **فَقُلْ**

لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا (*maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas*) yakni

ucapan yang lemah lembut, seumpamanya kamu menjanjikan kepada mereka akan memberi jika rezeki telah datang kepadamu.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا

مَحْسُورًا

29. **وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ** (*Dan janganlah kamu jadikan*

tanganmu terbelenggu pada lehermu) artinya janganlah kamu menahannya dari

berinfak secara keras-keras, artinya pelit sekali - **وَلَا تَبْسُطْهَا** (*dan janganlah*

kamu mengeluarkannya) dalam membelanjakan hartamu - **كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ**

مَلُومًا (*secara keterlaluhan, karena itu kamu menjadi tercela*) pengertian tercela ini

dialamatkan kepada orang yang pelit - **مَحْسُورًا** (*dan menyesal*) hartamu habis

ludes dan kamu tidak memiliki apa-apa lagi karenanya; pengertian ini ditujukan kepada orang yang terlalu berlebihan di dalam membelanjakan hartanya.

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

30. إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ (Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki)

meluaskannya - لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ (kepada siapa yang Dia kehendaki dan

membatasinya) menyempitkan kepada siapa yang Dia kehendaki - إِنَّهُ بِعِبَادِهِ

خَبِيرًا بَصِيرًا (sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hambanya) mengetahui apa yang tersembunyi dan apa yang terlahirkan tentang diri mereka, karena itu Dia memberi rezeki kepada mereka sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan mereka.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

31. وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ (Dan janganlah kalian membunuh anak-anak

kalian) dengan menguburnya hidup-hidup - خَشْيَةَ (karena takut) merasa ngeri -

نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا (kemiskinan) menjadi melarat.

(Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepada kalian.

Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu kesalahan) dosa - كَبِيرًا (yang

besar) teramat besar.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

32. وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ (Dan janganlah kalian medekati zina) larangan untuk melakukannya jelas lebih keras lagi - إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً (sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji) perbuatan yang buruk - وَسَاءَ (dan seburuk-buruknya) sejelek-jelek - سَبِيلًا (jalan) adalah perbuatan zina itu.

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾

33. وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطٰنًا (Dan janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah membunuhnya, melainkan dengan suatu alasan yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kepada wali si terbunuh) yakni para ahli warisnya - سُلْطٰنًا (kekuasaan) terhadap si pembunuhnya - فَلَا يُسْرِفُ (tetapi janganlah ahli waris itu berlebih-lebihan) melampaui batas - فِي الْقَتْلِ (dalam membunuh) seumpamanya ahli waris itu membunuh orang yang bukan si pembunuh, atau ia membunuh si pembunuh dengan cara yang lain. - إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا (Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan).

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ^ج وَأَوْفُوا
بِالْعَهْدِ ^ط إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٦١﴾

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ^ج وَأَوْفُوا. 34.

بِالْعَهْدِ (Dan janganlah kalian mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik / bermanfaat sampai ia dewasa dan penuhilah janji) jika kalian berjanji kepada Allah atau kepada manusia - إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا - (sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawaban)nya.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كَلَّمْتُمْ بِالْقَيْسَاطِ الْمُسْتَقِيمِ ^ع ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ
تَأْوِيلًا ﴿٦٢﴾

35. وَأَوْفُوا الْكَيْلَ (Dan sempurnakanlah takaran) penuhilah dengan tepat -

إِذَا كَلَّمْتُمْ بِالْقَيْسَاطِ الْمُسْتَقِيمِ (apabila kalian menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar) timbangan yang tepat - ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا - (itulah yang lebih utama dan lebih baik akibatnya).

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ^ع إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٦٣﴾

مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ - وَلَا تَقْفُ. 36. (Dan janganlah kamu mengikuti) menurut

مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ (apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati) yakni kalbu - كُفُّ

أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya) pemilikinya akan dimintai pertanggungjawabannya, yaitu apakah yang diperbuat dengannya?

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا 37. (Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong) artinya berjalan dengan sombing dan takabur - إِنَّكَ لَن

تَخْرِقَ الْأَرْضَ (karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi) melubanginya hingga sampai batas akhir bumi dengan ketakaburanmu itu -

وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا (dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung) maknanya bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat mencapai hal tersebut, mengapa kamu bersikap sombong?

كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾

كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ - كُلُّ ذَلِكَ 38.

رَبِّكَ مَكْرُوهًا (kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu).²

2. Tafsir Ibnu Katsir

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا ﴿١٢١﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿١٢٢﴾

(Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia).(Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".)

² Imam Jalaluddin Al-Mahali dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm. 1068-1073.

Allah SWT berfirman seraya memerintahkan agar hamba-Nya hanya beribadah kepada-Nya saja, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kata ‘qadhaa’ dalam ayat ini berarti perintah. Mengenai firman-Nya: (وَقَضَىٰ) “Dan telah memerintahkan,” Mujahid berkata : “Artinya berwasiat.” Demikian pula Ubay bin Ka’ab, Ibnu Mas’ud dan adh-Dhahhak bin Muzahim membaca ayat tersebut dengan bacaan : (وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ) “Rabb-mu berwasiat agar kamu tidak beribadah kecuali kepada-Nya semata.”

Oleh karena itu, Allah SWT menyertakan perintah ibadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, dimana Dia berfirman : (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) “Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.” Maksudnya , Dia menyuruh hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Yang demikian itu seperti firman-Nya dalam surat yang lain, di mana Dia berfirman () “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku tempat kembalimu.” (QS.Luqman 14).

Dan firman-Nya lebih lanjut (إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ)

(كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ) “Jika salah seorang diantara keduanya atau

kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’”. Maksudnya, janganlah engkau memperdengarkan kata-kata yang buruk, bahkan sampai kata ‘ah’ sekalipun yang merupakan tingkatan ucapan buruk

yang paling rendah/ringan. (وَلَا تَنْهَرَهُمَا) “Dan janganlah kamu membentak keduanya,” maksudnya jangan sampai ada perbuatan buruk yang kamu lakukan terhadap keduanya. Sebagaimana yang dikatakan ‘Atha’ bin Abi Rabah mengenai firman-Nya : (وَلَا تَنْهَرَهُمَا) “Dan janganlah kamu membentak mereka berdua,” ia berkata : “Artinya, janganlah kamu meringankan tangan kepada keduanya.” Dan setelah Allah melarang melontarkan ucapan buruk dan perbuatan tercela, Allah SWT menyuruh berkata-kata baik dan berbuat baik kepada keduanya, dimana Dia berfirman : (وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا) “Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” Yakni, dengan lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai pemuliaan dan penghormatan.

(وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ) “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan,” maksudnya, bertawadhu’lah kamu kepada keduanya melalui tindakanmu. (وَقُلْ رَبِّ)

(أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا) “Dan ucapkanlah, ‘Wahai Rabb-ku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil.’” Yakni, pada usia tuanya dan pada saat wafatnya.

Ibnu ‘Abbas mengatakan: “ Kemudian Allah Ta’ala menurunkan ayat : (____) “Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman

memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik,” dan ayat seterusnya. (QS. At-Taubah : 113).

Mengenai masalah *birrul waalidain* (berbakti kepada kedua orang tua) ini, telah banyak hadits yang membahasnya. Diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan melalui jalan Anas dan juga yang lainnya, bahwasanya Rasulullah SAW pernah menaiki mimbar, kemudian berucap :

(آمِينَ آمِينَ آمِينَ) قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَامَ آمَنْتَ؟ قَالَ: (أَتَانِي جِبْرِيلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرَتْ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ، قُلْ: آمِينَ، فَقُلْتُ: آمِينَ، ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ شَهْرُ رَمَضَانَ ثُمَّ حَرَجَ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ، قُلْ: آمِينَ فَقُلْتُ: آمِينَ، ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يُدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، قُلْ: آمِينَ، فَقُلْتُ: آمِينَ).

“Amin. Amin. Amin. Lalu ditanyakan : ‘Ya Rasulullah, apa yang engkau aminkan tadi?, Beliau menjawab : ‘Aku telah didatangi Jibril, lalu ia berkata: ‘ Sungguh hina orang yang (namamu disebut di sisinya), namun ia tidak bershalawat kepadamu. Maka ucapkanlah amin.’ Maka aku mengucapkan amin. Kemudian ia berkata lagi: ‘Sungguh hina orang yang masuk bulan Ramadhan, lalu ia keluar darinya dengan tidak mendapatkan ampunan. Maka ucapkanlah amin,’ Maka kuucapkan amin. Selanjutnya Jibril berkata : ‘Sungguh hina orang yang mendapatkan kedua atau salah satu orang tuanya, namun (kesempatan bakti kepada) keduanya tidak memasukkannya ke surga. Maka ucapkanlah amin.’ Maka kuucapkan amin.”

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda :

(رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا عِنْدَهُ الْكَبِيرُ وَمَ يُدْخِلُهُ الْجَنَّةَ.)

“Sungguh hina, sungguh hina, kemudian sungguh hina orang yang mendapatkan salah seorang atau kedua orang tuanya lanjut usia di sisinya (semasa hidupnya), namun ia (orang tuanya) tidak memasukkannya ke surga.”

Hadits terakhir shahih dari sisi ini, dan tidak ada yang meriwayatkannya kecuali Muslim.

Selain itu Imam Ahamad juga meriwayatkan dari Abu Usail, yakni Malik bin Rabi’ah as-Sa’idi, ia bercerita :

(بَيْنَمَا أَنَا جَالِسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِّنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ عَلَيَّ مِنْ بَرِّ أَبَوَيَّ شَيْءٌ بَعْدَ مَوْتِهِمَا أُرِيهُمَا بِهِ؟ قَالَ: (نَعَمْ،) خِصَالٌ أَرْبَعَةٌ: الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقَيْهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا رَحِمَ لَكَ إِلَّا مِنْ قَبْلِهِمَا فَهُوَ الَّذِي بَقِيَ عَلَيْكَ مِنْ بَرِّهِمَا بَعْدَ مَوْتِهِمَا.)

“Ketika aku sedang duduk di dekat Rasulullah SAW, tiba-tiba beliau didatangi oleh seseorang dari kaum Anshar, lalu ia bertanya : ‘Ya

Rasulullah, masihkah ada sesuatu dari baktiku kepada orang tuaku yang dapat kulakukan setelah keduanya wafat?’ Beliau menjawab: ‘Ya, masih, ada empat perkara, yaitu menshalatkan keduanya (shalat jenazah), memohonkan ampunan untuk keduanya, melaksanakan janji keduanya, dan menghormati sahabat keduanya serta menyambung tali silaturahmi yang engkau tidak akan mempunyai hubungan silaturahmi kecuali melalui keduanya. Demikian itulah yang masih tersisa dari bakti kepada orang tua yang harus kamu lakukan setelah keduanya wafat.’” (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Mu’awiyah bin Jahimah as-Sulami, bahwasanya Jahimah pernah datang kepada Nabi SAW dan berkata : “Ya Rasulullah, aku ingin ikut perang dan aku datang kepadamu untuk meminta saran.” Maka beliau pun bertanya: “Apakah kamu masih mempunyai ibu?” “Ya, masih, “ jawabnya. Maka beliau berkata: “ Kalau begitu, temanialah ia, karena Surga itu terletak di kedua kakinya.”

Kemudia hadits yang kedua, lalu ketiga di beberapa kedudukan, sama seperti ucapan beliau ini.

Dan demikian itulah hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa’i dan Ibnu Majah.

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ
 غَفُورًا ﴿٢٥﴾

Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat. (QS. 17:25)

Sai'id bin Jubair mengatakan : “Yakni orang yang bersegera mengurus kedua orang tuanya, sedang dalam niat dan hatinya tidak ada keinginan untuk menyakitinya. Dalam riwayat yang lain disebutkan, dengan demikian, ia tidak menghendaki kecuali kebaikan. Dalam hal ini, Dia berfirman : (رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ) “*Rabb-mu lebih memngetahui apa yang ada dalam hatimu, jika kamu orang-orang yang baik.*”

Dan firman-Nya (فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا) “*Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.*” Qatadah mengemukakan: “Yakni bagi orang-orang yang taat dari kalangan orang-orang yang mengerjakan shalat.” Sebagian ulama lainnya berkata : “*Awwabiin* ialah, orang-orang yang mengerjakan shalat Dhuha.”

Syu'bah menceritakan dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin al-Musayyab, mengenai firman Allah Ta'ala : (فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ)

(غَفُورًا) “*Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang*

yang bertaubat,” ia mengatakan “*Awwaabiin* ialah orang-orang yang berbuat dosa lalu bertaubat, dan berbuat dosa, lalu bertaubat.” Demikian juga yang diriwayatkan oleh ‘Abdurrazzaq dan Ma’mar. Dan ‘Atha’ bin Yasar, Sa’id bin Jubair dan Mujahid mengatakan : “*Awwaabiin* ialah orang-orang yang kembali kepada kebaikan.”

Ibnu Jarir berkata : “Diantara pendapat-pendapat tersebut yang paling tepat adalah pendapat yang menyatakan bahwa *awwaabiin* ialah orang yang bertaubat dari dosa dan meninggalkan maksiat menuju pada ketaatan, bertolak dari pada yang dibenci Allah menuju kepada apa yang dicintai dan diridhai-Nya.”

Apa yang dikatakan ini Ibnu Jarir inilah yang benar, karena kata *awwaab* (orang-orang yang kembali) diambil dari kata *al-aub* yang berarti kembali. Berkenaan dengan kata tersebut, Allah Ta’ala berfirman : (*Inna ilaina Iyaa bahum*) “*Sesungguhnya kepada Kami lah kembali Mereka.*” (QS.Al-Ghaasyiyah : 25).

Dan dalam hadits Shahih disebutkan, bahwa Rasulullah SAW jika kembali dari perjalanan, beliau senantiasa mengucapkan :

(آيُونَ تَابُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ)

“*Kepada Allah kami kembali, bertaubat, beribadah dan memanjatkan pujian.*”

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبَذِيرًا ۗ إِنَّ
 الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۗ وَإِمَّا
 تُعْرَضَنَّ عَنْهُمْ آبَتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ۗ

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (QS.17:26)

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.(QS.17:27) Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas. (QS.17:28).

Setelah Allah SWT menerangkan tentang *birrul waalidain* (berbakti kepada kedua orang tua), Dia langsung menyambung dengan menceritakan tentang berbuat baik kepada kaum kerabat dan tali silaturahmi. Dalam sebuah hadits disebutkan, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda :

(مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَبْسُطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ)

“Barangsiapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan diakhirkan ajalnya (dipanjangkan umurnya), maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Wallahu a’alam.

Sebelumnya telah dikemukakan perbincangan tentang orang-orang miskin dan *ibnus sabiil* (orang dalam perjalanan jauh), yakni di surat at-Taubah, sehingga tidak perlu mengulanginya kembali di sini.

Dan firman Allah Ta'ala : (وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيرًا) “*Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.*” Setelah menyuruh mengeluarkan infak, Allah Ta'ala melarang berlebih-lebihan dalam berinfak, dan menyuruh melakukannya secara seimbang/pertengahan.

Dengan (perintah untuk) menjauhi tindakan mubadzir dan berlebih-lebihan, Allah SWT berfirman : (إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ) “*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan.*” Yakni, dalam hal itu, mereka menjadi orang yang serupa dengan syaitan. Ibnu Mas'ud mengatakan : “*Tabdzir* ialah infak yang tidak pada tempatnya.” Demikian pula yang dikemukakan oleh Ibnu ‘Abbas.

Mujahid mengatakan: “Seandainya seseorang menginfakkan hartanya secara keseluruhan menurut haknya, maka ia tidak dikategorikan sebagai pemboros. Dan jika ia menginfakkan satu *mud* (satu genggam) tetapi tidak sesuai dengan haknya, maka ia termasuk sebagai pemboros.”

Sedangkan Qatadah mengatakan : “*Tabdzir* ialah, menginfakkan harta dalam maksiat kepada Allah, dalam jalan yang tidak benar dan untuk kerusakan.”

Firman-Nya : (إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ) “*Sesungguhnya*

pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan.” Yakni, saudara dalam keborosan, kebodohan, pengabaian terhadap ketaatan, dan kemaksiatan kepada Allah. Oleh karena itu, Dia berfirman : (وَكَانَ الشَّيْطَانُ)

(لِرَبِّهِ كَفُورًا) “*Dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Rabb-nya.*”

Maksudnya, benar-benar ingkar, karena syaitan itu telah mengingkari nikmat Allah yang diberikan kepadanya dan sama sekali tidak mau berbuat taat kepada-Nya, bahkan ia cenderung durhaka kepada-Nya dan menyalahinya.

Dan firman Allah Ta’ala : (رَبِّكَ وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن)

“*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Rabb-mu.*” Maksudnya, jika kaum kerabatmu dan orang-orang yang Kami perintahkan kamu memberi mereka, mereka meminta kepadamu sedang kamu tidak mempunyai sesuatu pun, lalu kami berpaling dari mereka karena tidak ada yang dapat dinafkahkan : (فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا) “*Maka*

katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.” Janjikan dengan janji yang pantas dan lemah lembut, jika rizki Allah datang, niscaya kami akan menghubungi kalian, Insya Allah. Demikianlah ia menafsirkan firman Allah

Ta’ala : (فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا) “*Maka katakanlah kepada mereka ucapan*

yang pantas,” yaitu dengan janji. Demikian kata Mujahid, ‘Ikrimah, Sa’id bin Jubair, al-Hasan al-Bashri, Qatadah dan beberapa ulama lainnya.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
 مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾ إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ
 خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (QS.17:29) Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya. (QS. 17:30)

Allah SWT berfirman seraya memerintahkan untuk berlaku sederhana dalam menjalani hidup, dan mencela sifat kikir sekaligus melarang bersikap berlebih-lebihan. *“Dan (وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً) janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu,”* Maksudnya, janganlah kamu kikir dan bakhil, tidak pernah memberikan sesuatu pun kepada seseorang. Sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi – *la'natullah 'alaihim-*: “Tangan Allah itu terbelenggu.” Yang mereka maksudkan dengan kalimat itu adalah bahwa Allah itu kikir. Mahatinggi Allah dan Mahasuci serta Mahapemurah lagi Mahadermawan.

Dan firman-Nya : *“Dan janganlah kamu (وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ) terlalu mengulurkannya.”* Maksudnya, janganlah kamu berlebihan dalam

berinfak, di mana kamu memberi di luar kemampuanmu dan mengeluarkan pengeluaran yang lebih banyak dari pada pemasukan. Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Artinya, jika kamu kikir, niscaya kamu akan menjadi tercela yang senantiasa mendapat celaan dan hinaan dari orang-orang serta tidak akan dihargai dan mereka tidak memerlukanmu lagi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zuhair bin Abi Salma, dalam *mu'allaqatnya*:

وَمَنْ كَانَ ذَا مَالٍ فَيَيْخُلْ بِمَالِهِ * عَلَى قَوْمِهِ يُسْتَعْنِ عَنْهُ وَيُدَمِّمُ

Barangsiapa yang mempunyai banyak harta lalu ia kikir dengan kekayaannya itu, niscaya ia akan diabaikan kaumnya, dan mendapat hinaan.

Bila kamu mengeluarkan tanganmu di luar kemampuanmu, maka kamu akan hidup tanpa sesuatu apapun yang dapat kamu nafkahkan, sehingga kamu menjadi seperti *hasir*, yaitu binatang yang sudah tidak mampu berjalan, yang berhenti, lemah dan tiada daya. Demikianlah yang dinamakan hasir. Ayat di atas ditafsirkan oleh Ibnu ‘Abbas, al-Hasan, Qatadah, Ibnu Juraij, Ibnu Zaid dan lain-lain, bahwa yang dimaksudkan di sini adalah sifat kikir dan sifat berlebih-lebihan.

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* diriwayatkan dari Asma’ binti Abi Bakar, ia bercerita, Rasulullah SAW bersabda :

(أَنْفِقِي هَكَذَا وَهَكَذَا وَلَا تُوعِي فَيُوعِيَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَلَا تُوَكِّي اللَّهُ عَلَيْكَ.)

“Berinfaklah kamu *begini, begini, dan begini*, dan janganlah kamu kikir sehingga Allah pun akan kikir kepadamu, serta janganlah pula kamu enggan memberi orang sehingga Dia pun akan menahan pemberian kepadamu.”

Dalam lafazh yang lain disebutkan :

(وَلَا تُحْصِي فَيُحْصِيَ اللَّهُ عَلَيْكَ)

“Dan janganlah kamu menghitung-hitung (pemberian) sehingga Allah pun akan menghitung-hitung (pemberian) kepadamu”.

Dan dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan, dari Abu Hurairah RA, ia bercerita, Rasulullah SAW bersabda :

(إِنَّ اللَّهَ قَالَ لِي أَنْفِقْ، أَنْفِقْ عَلَيْكَ)

“Sesungguhnya Allah pernah berkata kepadaku : ‘Berinfaklah, maka Aku akan memberi infak kepadamu.’ (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman-Nya : (إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ)

“Sesungguhnya Rabb-mu melapangkan rizki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya.” Hal itu sebagai pemberitahuan bahwa Dia adalah sang Pemberi rizki, Pengambil rizki, Penyalur rizki, serta pengendali segala urusan makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, Dia aka menjadikan kaya siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan akan menjadikan miskin siapa saja yang dikehendaki-Nya. Karena

yang demikian itu terdapat hikmah. Oleh karena itu, Dia berfirman : (إِنَّهُر)

(كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا) “*Sesungguhnya Dia Mahamengetahui lagi*

Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya.” Yakni, Mahamelihat siapa orang yang berhak memperoleh kekayaan dan siapa juga orang-orang yang layak hidup miskin.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.
(QS.17:31)

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa Allah SWT sangat sayang kepada hamba-hamba-Nya, lebih dari kasih sayang orang tua kepada anaknya, karena Dia telah melarang umat manusia membunuh anak-anak mereka. Sebagaimana pula Allah mewasiatkan kepada orang tua terhadap anak-anaknya dalam pembagian waris. Dulu, orang-orang Jahiliyah tidak memberikan warisan kepada anak perempuan. Bahkan ada salah sorang diantara mereka yang membunuh anak perempuannya dengan tujuan agar tidak semakin beban hidupnya. Lalu Allah SWT melarang perbuatan tersebut seraya berfirman : (وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ) “*Dan*

janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan.”

Maksudnya, karena kalian takut menjadi miskin dalam keadaan yang kedua. Oleh karena itu, Dia mengedepankan perhatian terhadap rizki mereka, dimana Dia berfirman : *(نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ)* “Kamilah yang memberi rizki

kepada mereka dan juga kepada kalian.” Dan dalam surat Al-An’aaam, Allah berfirman : (Wala taktulu awaladakum....) “Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepada kalian dan kepada mereka.” (QS.Al-An’aaam : 151).

Firman-Nya : *(إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا)* “Sesungguhnya membunuh mereka adalah sesuatu kesalahan yang besar.” Yakni, dosa besar. Sebagian ulama membacanya dengan bacaan : *(إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا)*³, yang mempunyai arti sama dengan bacaan *khith-an kabiran*.

Dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, dari ‘Abdullah bin Mas’ud, aku pernah bertanya : “Ya Rasulullah, apakah dosa yang paling besar?” Beliau menjawab :

(أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ - قُلْتَ تُمْ أَيُّ؟ - قَالَ: أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشِيَّةً أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ - قُلْتَ تُمْ أَيُّ؟ - قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ بِحَلِيلَةِ جَارِكَ.)

“Yakni engkau menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dia yang telah menciptakanmu.” Kemudian apa lagi?” Tanyaku lebih lanjut. Beliau menjawab: “Yakni, engkau membunuh anakmu karena takut ia akan makan

³ Ibnu Katsir membaca “*خِطْئًا*,” sedangkan Ibnu Dzakwan membacanya dengan bacaan, “*خِطْئًا*.”

Dan yang lainnya membaca dengan bacaan, “*خِطْئًا*.”

bersamamu.””Lalu apa lagi?” Tanyaku. Beliau menjawab: Yakni , engkau berzina dengan isteri tetanggamu.”

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.(QS.17:32)

Allah SWT berfirman, Dia melarang hamba-Nya berbuat zina dan mendakatnya serta melakukan faktor-faktor dan aspek-aspek yang mengantarkan kepada perbuatan zina. (وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً)

“Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji.” Yakni, suatu perbuatan dosa besar. (وَسَاءَ سَبِيلًا)

“Dan suatu jalan yang buruk.” Yakni, merupakan seburuk-buruk jalan dan karakter.

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu

melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.(QS.17:33)

Allah SWT berfirman seraya melarang pembunuhan terhadap jiwa tanpa adanya alasan yang dibenarkan oleh syari'at, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-shahihain*, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

(لَا يَحِلُّ دَمٌ امْرِيٍّ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا
بِأَحَدِي ثَلَاثٍ: النَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالزَّانِي وَالزَّانِيَةُ وَالْمُفْرَقُ
لِلْجَمَاعَةِ)

“Tidak dihalalkan darah seorang Muslim yang bersaksi bahwasanya tidak ada ialah (yang haq) selain Allah sesungguhnya aku adalah Rasul Allah kecuali dengan tiga alasan, yaitu : jiwa sengan jiwa, seorang sudah kawin baik laki-laki perempuan yang berbuat zina, dan orang yang meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari jama’ah.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dan dalam kitab *as-Sunan* juga diriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

(لَرَوَالِ الدُّنْيَا عِنْدَ اللَّهِ أَهْوَنُ مِنْ قَتْلِ مُسْلِمٍ .)

“Bagi Allah, hilangnya dunia ini lebih ringan dibandingkan dengan pembunuhan terhadap seorang Muslim.”

Dan firman-Nya : (وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطٰنًا)

“Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya.” Yaitu kekuasaan ahli waris untuk memilih dalam hukumannya bagi si pembunuh, bila kehendaki dapat dijatuhkan hukuman *bunuh*, juga dapat dimaafkan dengan membayar *diyat* (tebusan), dan juga dapat memaafkan tanpa tebusan, takni dengan tidak menuntut ganti rugi. Sebagaimana hal itu telah ditegaskan dalam as-Sunnah

Dan firman-Nya: (فَلَا يُسْرِفِ فِي الْقَتْلِ) “Tetapi janganlah ahli

waris itu melampaui batas dalam membunuh.” Para ahli tafsir mengatakan , artinya, si wali tidak boleh berlebih-lebihan dalam membunuh si pembunuh tersebut, yakni dengan menuntut hukum *qishash* (hukum balas membunuh) kepada yang tidak membunuh. (إِنَّهُ كَانَ مَنصُورًا) “Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.” Maksudnya, si ahli waris itu mendapat pertolongan atas si pembunuh keluarganya, baik menurut syari’at maupun menurut kebiasaan, juga menuntut ketetapan takdir.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا
بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٢٤﴾ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا
بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٢٥﴾

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban. (QS.17:34)
Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah

dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(QS.17:35)

Allah SWT berfirman: *وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ*

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak

yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa.” Maksudnya, janganlah kalian membelanjakan harta anak-anak yatim kecuali dengan penuh kehati-hatian (tidak iri hati). Di dalam kitab *Shahih Muslim* telah disebutkan, bahwa Rasulullah SAW pernah berkata kepada Abu Dzarr RA:

(يَا أَبَا ذَرٍّ إِنِّي أَرَاكَ ضَعِيفًا وَإِنِّي أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي: لَا تَأْمَرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ وَلَا تَوَلِّينَ مَالَ يَتِيمٍ)

“Wahai Abu Dzarr, sesungguhnya aku melihatmu dalam keadaan lemah dan sesungguhnya aku mencintai dirimu seperti aku mencintai diriku sendiri, janganlah kamu menjadi pemimpin bagi dua orang dan jangan pula kamu mengurus harta anak yatim.” (HR.Muslim)

Dan firman-Nya: *(وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ)* *“Dan penuhilah janji.”* Yaitu,

perjanjian yang kalian perbuat kepada manusia, dan ikatan kerja yang kalian pekerjaan mereka dengan ikatan kerja tersebut, karena sesungguhnya kedua hal itu akan dimintai pertanggung jawaban dari pelakunya.

(إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا) “*Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.*”

Dan firman-Nya lebih lanjut (وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ) “*Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar.*” Yakni, tanpa melakukan kecurangan. Dan janganlah kalian mengurangi timbangan orang lain.

(وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ) “*Dan timbanglah dengan neraca.*” Ada yang membaca

dengan memberikan *dhammah* pada huruf qaf dan ada juga yang memberi kasrah pada huruf tersebut, yakni pada seperti pada kata *al-Qirthas*, yang berarti *mizan* (timbangan). Mujahid mengatakan: “Menurut bahasa Romawi, kata itu berarti keadilan.” Dan firman-Nya: (الْمُسْتَقِيمِ) “*yang benar.*” Yaitu,

yang tidak terdapat kebengkokan dan penyimpangan. (ذَلِكَ خَيْرٌ) “*Itulah yang lebih baik,*” bagi kalian dalam kehidupan kalian dan akhirat kalian.

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman: (وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا) “*Dan lebih baik akibatnya,*” Yakni, tempat kembali di alam akhirat kalian.

Mengenai firman-Nya: (ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا) “*Itulah yang lebih utama (bagi kamu) dan lebih baik akibatnya,*” Sa’id menceritakan dari Qatadah, ia mengatakan: “Yakni, sebaik-baik pahala dan akibat yang paling baik.”

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (QS.17:36)

Muhammad bin al-Hanafiyyah berkata: “Yakni kesaksian palsu”

Qatadah mengatakan: “Janganlah kamu menagatakan: ‘Aku melihat,’ padahal kamu tidak melihat. Atau ‘aku mendengar,’ padahal kamu tidak mendengar. Atau ‘aku mengetahui,’ padahal kamu tidak tahu, karena sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban kepadamu terhadap semua hal tersebut.”

Dan yang terkandung di dalam apa yang mereka sebutkan itu adalah bahwa Allah *Tabaaraka wa Ta’ala* melarang tanpa didasari pengetahuan, yang tidak lain hanyalah khayalan belaka. Dalam sebuah hadits disebutkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

(إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ .)

“Jauhilah oleh kalian prasangka, karena prasangka itu merupakan sedusta-dusta ucapan.” (Muttafaq ‘alaih)

Sedangkan dalam kitab *Sunan Abi Dawud* diriwayatkan, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

(بِئْسَ مَطِيئَةُ الرَّجُلِ زَعْمُوا.)

“Seburuk-buruknya kendaraan seseorang adalah apa yang mereka duga.”

Dan firman Allah SWT: (كُلُّ أَوْلِيَاكَ) “Semuanya itu,” yakni

pendengaran, penglihatan, dan hati, (كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا) “Akan dimintai

pertanggungjawabannya.” Maksudnya, seorang hamba kelak akan dimintai pertanggungjawab mengenai hal itu pada hari Kiamat serta apa yang telah dilakukan dengan semua anggota tubuh tersebut. Sebagaimana

perkataan seorang penyair dalam menggunakan kata أَوْلِيَاكَ pengganti kata

تِلْكَ.

ذُمَّ الْمَنَازِلَ بَعْدَ مَنَزِلَةِ اللَّوَى * وَالْعَيْشَ بَعْدَ أَلْيَمِ الْأَيَّامِ

“Dihinakan kedudukan-kedudukan itu setelah kedudukan liwa’ Juga kehidupan setelah hari-hari itu.”

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ

طُولًا ﴿٣٧﴾ كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (QS.17:37) Semua itu kejahatannya Amat dibenci di sisi Tuhanmu. (QS.17:38)

Allah SWT berfirman seraya melarang hamba-hamba-Nya berjalan dengan penuh kesombongan dan keangkuhan. (وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا)

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong.” Yakni, dengan penuh keangkuhan seperti jalannya orang-orang sombong. (إِنَّكَ)

(لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ) “Karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi.” Maksudnya, kamu tidak akan bisa memotong bumi dengan jalanmu itu.

Firman-Nya: (وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا) “Dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” Yakni dengan lenggak-lenggok, keangkuhan, dan kebanggaanmu pada diri sendiri. Bahkan, tidak jarang pelaku hal itu akan memperoleh kebalikan dari apa yang diharapkan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih:

(بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ وَعَلَيْهِ بُرْدَانِ يَتَبَخَّرُ فِيهِمَا إِذْ خَسَفَ بِهِ الْأَرْضُ فَهُوَ يَنْجَلْجَلُ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.)

“Ketika pada masa sebelum kalian, ada seorang berjalan dengan mengenakan dua pakaian pada tubuhnya. Ia menyombongkan diri dengan kedua pakaian itu, tiba-tiba ia ditelan oleh bumi, sedang ia terus menjerit-jerit sampai hari Kiamat kelak.”

Selain itu, Allah SWT juga memberitahukan tentang Qarun, dimana ia keluar menemui kaumnya dengan menggunakan perhiasannya, dan

bahwasanya Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menenggelamkan dan juga tempat tinggalnya ke dalam bumi.

Dan firman-Nya: (كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا) “*Semua*

itu kejahatannya sangat dibenci di sisi Rabb-mu.” Adapun orang-orang yang membaca sayyi-atun,⁴ yakni perbuatan keji, artinya bahwasanya di sisi Allah semuanya itu telah dilarang. Yaitu sejak firman-Nya:

(وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ) “*Dan janganlah kamu membunuh anak-*

anakmu karena takut kemiskinan,” sampai ayat terakhir di atas. Semuanya itu merupakan perbuatan keji yang akan diberikan hukuman atasnya dan dibenci di sisi Allah Ta'ala. Allah sama sekali tidak menyukai dan tidak meridhainya.

Sedangkan orang yang membaca dengan bacaan sayyi-uhu (كَانَ

سَيِّئُهُ), maka artinya bahwa di sisi-Nya, semuanya itu adalah yang telah kami

sebutkan dari sejak firman-Nya: (وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ) “*Dan*

Rabb-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan beribadah kepada selain-Nya dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya,” sampai pada ayat terakhir di atas. Dengan demikian, kata *sayyi-uhu* berarti hal-hal yang buruknya benar-benar dibenci di sisi Allah. Demikianlah yang diarahkan oleh Ibnu Jarir.⁵

⁴ Para ulama Kufah dan Ibnu Amir membaca dengan memberikan harakat dhammah di atas hamzah dan ha'. Sedangkan yang lainnya dengan memberi harakat fathah pada huruf hamzah dan fathatain pada huruf ta' (كَانَ سَيِّئُهُ).

⁵ *Tafsir Ibnu Katsir* / Penerjemah, M. Abdul Ghoffar, dkk., Pengedit, M. Yusuf harun (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 152-166.

3. Tafsir Muyassar

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
 كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

(Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia)

23. Allah mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk mengesakan-Nya dalam ibadah dan dalam penyembahan serta melarang mereka menyekutukan Allah dengan apa pun atau siapa pun. Mereka juga diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orangtua mereka, terlebih ketika orang tua mereka sudah berusia senja.

Maka janganlah kalian merasa bosan untuk berbakti kepada keduanya atau merasa berat dalam berbuat baik kepada mereka berdua. Jangan sampai mereka berdua mendengar dari kalian perkataan yang tidak baik, sampai-sampai ucapan : “Ah!” sudah tergolong kata-kata buruk yang paling sepele, yang tidak boleh ditujukan kepada mereka berdua.

Kalian tidak boleh menjumpai mereka berdua dengan melontarkan ucapan atau kelakuan yang jelek, akan tetapi muliakanlah dan hormatilah mereka berdua dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

(Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".)

24. Wahai manusia, taatlah dan rendahkanlah diri kalian dihadapan ibu bapak kalian dan sayangilah mereka berdua, hiburilah mereka, dan berdoalah selalu kepada Allah bagui mereka berdua agar mereka berdua diberi rahmat yang luas, baik semasa masih hidup maupun setelah meninggal, sebagai balas budi atas pengorbanan dan kelelahan merekade demi kebaikan kalian, serta atas begadangnya merekadi malam-malam yang panjang demi kenyamanan kalian.

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ

غَفُورًا

(Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.)

25. Adalah Allah semata yang paling mengetahui tentang perkara-perkara yang tidak tampak dan tersembunyi. Dia-lah yang menampakkan sesuatu yang tersembunyi, Dia mengetahui segala niat serta keinginan yang tersembunyi.

Wahai para hamba, jika maksud dan tujuan kalian adalah keridhaan Allah dan segala hal yang bisa mendekatkan diri kalian kepada Allah, juga kalian ikhlas karena Allah ketika beramal maka Allah mengampuni dosa-dosa orang yang mengharap ampunan-Nya dan pahala yang ada di sisi-Nya serta keridhaan-Nya. Allah akan mengampuni orang-orang yang kembali dan bertobat kepada-Nya serta mencintai-Nya, dan mencintai Rasul serta kitab-Nya. Dia juga akan mengampuni semua perbuatan dosanya yang pasti dilakukan oleh seorang manusia.

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٦٦﴾

(Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.)

26. Tunaikan hak-hak sanak keluarga terdekat berupa silaturahmi, kebaktian, penghormatan, perbuatan baik, dan kesabaran apabila diganggu. Berikanlah orang-orang miskin apa yang mereka butuhkan dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu. Muliakanlah musafir yang pergi jauh dari keluarganya dan habis perbekalannya.

Ikhlaslah mengharapkan keridhaan Allah dalam menginfakkan harta kalian dan janganlah memberikannya kepada orang tidak berhak atau berlebihan dalam memberikannya. Berilah infak dengan kadar yang sesuai dan adil.

﴿٧٧﴾ إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

(Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.)

27. Orang-orang yang boros dalam membelanjakan harta-harta mereka untuk kemaksiatan dengan keterlaluan dan tidak adil menyerupai perbuatan setan dalam bermaksiat, membangkang, dan berlebihan. Tabiat setan adalah mengingkari nikmat Allah dan meupakan kebaikan-kebaikannya.

﴿٧٨﴾ وَإِمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ أَبْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٧٨﴾

(Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.)

28. Jika kamu terpaksa menolak orang yang meminta kepadamu dan tidak memberinya sesuatu pun karena kamu tidak memiliki apa-apa, sementara itu kamu menunggu datangnya rezki dari Allah maka katakanlah

kepada orang yang meminta tersebut kata-kata yang baik, menyenangkan, dan lembut, seperti doa untuknya semoga keperluannya terpenuhi dan urusannya dimudahkan.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَحْسُورًا ﴿٢٩﴾

(Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.)

29. Janganlah kamu enggan memberi serta kikir dalam membelanjakan hartamu, namun jangan pula kamu berlebih-lebih dalam berinfak dan mengeluarkan uang. Sebab, akibat kekikiran, orang-orang akan mencela dan akibat boros, harta kekayaan mudah habis.

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا
بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

(Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.)

30. Allah melapangkan rezki sebagian hamba-hamba-Nya dan menyempitkan rezki sebagian lainnya. Berdasarkan pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya, Allah mengatur hamba-Nya sesuai kehendak-Nya, demi

kemaslahatan yang diketahui oleh-Nya. Sebab, pengetahuan tentang hal-hal yang tersembunyi bagi hamba-hamba-Nya sama sekali tidak samar bagi Allah.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٦١﴾

(Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.)

31. Jika kalian meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya yang memberi rezeki maka janganlah kalian bunuh anak-anak kalian karena takut miskin. Bukan kalian yang menjamin rezeki anak-anak kalian, melainkan Allah semata. Dia-lah yang memberi rezeki kepada anak cucu kalian, juga bapak dan kakek kalian.

Jika kalian membunuh anak-anak kalian sendiri maka itu adalah dosa yang sangat besar dan kemaksiatan yang sangat keji.

Lebih didahulukannya penyebutan rezki anak-anak daripada rezki orangtua dalam ayat ini merupakan penegas haramnya membunuh anak-anak, karena Allah yang akan menanggung rezki mereka

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

(Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.)

32. Janganlah kalian mendekati zina dan segala yang mengajak kalian kepada zina sehingga terjerumus ke dalamnya. Jauhilah segala penyebab zina, seperti melihat aurat, berdua-duaan dengan lawan jenis, dan berbicara mesra dengan lawan jenis.

Zina adalah dosa yang sangat buruk, dan kekejian yang paling jelek. Kebiasaan jelek ini akan mendatangkan kesialan dan mengundang kecelakaan, juga mengotori hati dan masyarakat.

Ayat ini menggunakan redaksi “*Janganlah kalian mendekati...*” dan tidak menggunakan redaksi : “*Janganlah kalian melakukan...*” dalam rangka mewanti-wanti manusia agar menjauhi segala perkara yang menyebabkan perbuatan zina.

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾

(Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu

melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.)

33. Janganlah kalian membunuh jiwa yang sudah Allah haramkan untuk dibunuh, kecuali atas dasar hukum syariat, seperti *qishash* (hukum mati bagi pembunuh), hukuman mati bagi pezina yang sudah menikah, dan hukuman mati orang yang murtad.

Barangsiapa dibunuh bukan atas dasar hukum syariat tersebut maka Allah memberikan hak bagi ahli waris si terbunuh atau pemerintah untuk menuntut balas (*qishash*) atau pembayaran denda (*diyat*) terhadap si pembunuh. Namun, ahli waris si terbunuh atau pemerintah tersebut tidak boleh keterlaluan dalam melaksanakan hukum *qishash*.

Allah mendukung ahli waris si terbunuh dalam menuntut si pembunuh karena dia adalah pihak yang terzalimi dengan dibunuhnya salah satu anggota keluarganya. Pantaslah bila dia diberi hak untuk menuntut *qishash* atau *diyat* terhadap si pembunuh ataupun memaafkannya.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا
بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿١٥٦﴾

(Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya.)

34. Kalian tidak boleh menggunakan harta anak-anak yatim, kecuali demi kebaikan mereka dan kemaslahatan harta mereka dengan cara menumbuhkan kembangkan harta itu tanpa merugikan ataupun merusak harta itu sampai anak-anak yatim tersebut tumbuh dewasa. Ketika itu, barulah dikembalikan kepada anak-anak yatim tersebut harta mereka yang telah berkembang itu.

Tepatilah janji kalian yang telah kalian nyatakan komitmen padanya karena Allah akan menanyakan setiap perjanjian hamba-Nya. Barangsiapa menepati janjinya maka dia diberi pahala, dan barangsiapa menciderai dan mengkhianati janjinya maka dia mendapat saksi.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كَلَّمْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ
تَأْوِيلًا

(Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.)

35. Sempurnakanlah timbangan kalian, janganlah kalian curang, seperti dengan membuat lubang supaya berat timbangannya berkurang, ketika seseorang menimbangkan barangnya pada kalian. Berlaku adillah kalian ketika menakar untuk orang lain karena kesempurnaan takaran dan timbangan itu mengandung kebaikan di dunia berupa berkahnya harta, sementara di akhirat kelak berupa ganjaran dan pahala yang baik.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

(Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.)

36. Janganlah kalian mengikuti ataupun meyakini sesuatu yang tidak kalian ketahui kepastiannya. Jadilah orang yang teguh dalam urusanmu, janganlah mengikuti prasangka dan kabar burung, karena pendengaran, penglihatan, dan hati manusia akan diperhitungkan di hadapan Allah. Jika semua itu dipergunakan untuk kebaikan maka Allah akan membalasnya dengan pahala, dan jika dipergunakan untuk kejahatan maka Allah akan membalasnya dengan siksaan.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ
طُولًا ﴿٣٧﴾

(Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.)

37. Wahai manusia, janganlah kalian berjalan dengan sombong dan bangga diri karena kalian adalah makhluk yang lemah, tidak bisa menembus

bumi dengan cara berjalan di atasnya dan juga akan sanggup melintas setinggi gunung-gunung. Bagi gunung-gunung itu kalian, kalian sangat pendek dan kecil.

كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا

(Semua itu kejahatannya Amat dibenci di sisi Tuhanmu.)

38. Segala perintah dan larangan yang tersebut dalam ayat-ayat sebelum ini sangat dibenci keburukannya oleh Allah sehingga Dia tidak suka bila hamba-hamba-Nya mendapat keburukan itu. Karena itulah diharamkan bagi mereka.⁶

⁶ Dr. 'Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar*.2, Juz 9-16 (Jakarta : Qithi Press, 2008), hlm. 488-495.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' 23-38

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah swt. sebagai pedoman bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat. Tanpa pegangan dan pedoman, manusia akan kehilangan arah. Larangan dan segala perintah-Nya yang diwahyukan oleh Allah swt. dan ditakliffkan kepada hamba-Nya merupakan jalan yang paling ideal untuk kebaikan kehidupan manusia secara individual maupun secara sosial khususnya dalam membentuk akhlak manusia. Berikut ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-Isra' ayat 23-38.

1. Nilai Religius

a. Pemantapan Aqidah

Berikut ini adalah nilai pendidikan karakter religius pemantapan aqidah yang terdapat pada QS.Al-Isro' ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Artinya : *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia...”*. (QS. Al-Isro' ayat 23).

Menurut peneliti ayat diatas merupakan perintah beribadah hanya kepada Allah saja, mengikhlaskan diri dan tidak mensekutukannya. Ini merupakan satu nilai yang paling penting dalam nilai religius karena nilai inilah yang mendasari wujud dari semua perbuatan kita baik yang berhubungan dengan dengan ibadah maupun *mu'amalah* sebagai wujud dari pengabdian kepada Allah semata.

Allah SWT berfirman seraya memerintahkan agar hamba-Nya hanya beribadah kepada-Nya saja, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kata 'qadhaa' dalam ayat ini berarti perintah. Mengenai firman-Nya: (وَقَضَىٰ) “Dan telah memerintahkan,” Mujahid berkata :

“Artinya berwasiat.” Demikian pula Ubay bin Ka’ab, Ibnu Mas’ud dan adh-Dhahhak bin Muzahim membaca ayat tersebut dengan

bacaan : (وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ) “*Rabb-mu berwasiat*

agar kamu tidak beribadah kecuali kepada-Nya semata.”¹

b. Nilai rendah hati (*tawadhu'*)

Berikut ini adalah larangan bersifat angkuh dan sombong yang mana menurut peneliti termasuk dalam nilai pendidikan karakter religius dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra'.

¹ *Tafsir Ibnu Katsir*, *Ibid.*, hlm. 152.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ
 الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾ كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya Amat dibenci di sisi Tuhanmu. (Al-Isra’ ayat 37-38).

Allah SWT berfirman seraya melarang hamba-hamba-Nya berjalan dengan penuh kesombongan dan keangkuhan. “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong.” Yakni, dengan penuh keangkuhan seperti jalannya orang-orang sombong. “Karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi.” Maksudnya, kamu tidak akan bisa memotong bumi dengan jalanmu itu. “Dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” Yakni dengan lenggak-lenggok, keangkuhan, dan kebanggaanmu pada diri sendiri. Bahkan, tidak jarang pelaku hal itu akan memperoleh kebalikan dari apa yang diharapkan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih:

(بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ وَعَلَيْهِ بُرْدَانٌ يَنْبَخْتُرُ فِيهِمَا
 إِذْ خَسَفَ بِهِ الْأَرْضُ فَهُوَ يَتَجَلَّجَلُ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.)

“Ketika pada masa sebelum kalian, ada seorang berjalan dengan mengenakan dua pakaian pada tubuhnya. Ia menyombongkan diri dengan kedua pakaian itu, tiba-tiba ia ditelan oleh bumi, sedang ia terus menjerit-jerit sampai hari Kiamat kelak.”

Dari penjelasan yang dipaparkan diatas, Al-Isra’ ayat 37-38 menurut peneliti termasuk dalam nilai pendidikan karakter religius karena di dalam ajaran agama Islam seseorang dilarang untuk sombong. Karena semua yang ada di dunia ini seperti kekayaan, kekuasaan, hanyalah pemberian dan titipan dari Allah sebagai sarana beribadah kepadaNya, bukan untuk menjadi kebanggaan dan kesombongan.²

2. Nilai Jujur

Berikut ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter jujur yang terkandung dalam Al-Qur’an surah Al-Isra’ ayat 23-38 :

a. Menyempurnakan timbangan jual beli

Menurut peneliti, menyempurnakan timbangan jual beli termasuk dalam nilai pendidikan karakter jujur, berikut paparannya:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٢٥﴾

² Ibid., hlm. 166.

Artinya : “*dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*”. (Al-Isro’ ayat 35)

Salah satu hal yang berkaitan dengan hak pemberian harta adalah menakar dengan sempurna, karena itu ayat ini menyatakan bahwa *dan sempurnakanlah* secara tepat *takaran apabila kamu menakar* tanpa melakukan kecurangan *dan timbanglah dengan neraca yang benar* yakni tidak terdapat kebengkokan dan penyimpangan. *Itulah yang lebih baik* bagi kalian dalam kehidupan kalian dan akhirat kalian. Dengan demikian orang akan percaya sehingga semakin banyak yang berinteraksi dengan *dan* melakukan hal itu juga *lebih baik akibatnya* yakni tempat kembali bagi kalian di alam akhirat nanti.³

b. Larangan memberi kesaksian palsu

Menurut peneliti, larangan berkata dusta termasuk dalam nilai pendidikan karakter jujur, berikut pemaparannya :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿١٠١﴾

³ *Ibid.*, hlm. 164.

Artinya : “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.”

Surat Al-Isro’ ayat 36 menurut peneliti termasuk dalam nilai-nilai pendidikan karakter jujur, karena Menurut Muhammad bin al-Hanaffiyah dalam tafsir Ibnu Katsir mengatakan ayat diatas mengenai tentang kesaksian palsu. Demikian Qatadah menjelaskan “Janganlah kamu menagatakan: ‘Aku melihat,’ padahal kamu tidak melihat. Atau ‘aku mendengar,’ padahal kamu tidak mendengar. Atau ‘aku mengetahui,’ padahal kamu tidak tahu, karena sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban kepadamu terhadap semua hal tersebut.” Dari satu sisi tuntunan ayat ini mencegah sekian banyak keburukan, seperti tuduhan, sangka buruk, kebohongan, dan kesaksian palsu, karena Allah *Tabaaraka wa Ta’ala* melarang tanpa didasari pengetahuan, yang tidak lain hanyalah khayalan belaka. Dalam sebuah hadits disebutkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

(إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ .)

“Jauhilah oleh kalian prasangka, karena prasangka itu merupakan sedusta-dusta ucapan.” (Muttafaq ‘alaih)

Tafsir Muyassar memberi penjelasan “janganlah kalian mengikuti ataupun meyakini sesuatu yang tidak kalian ketahui kepastiannya. Jadilah orang yang teguh dalam urusanmu, janganlah mengikuti prasangka dan kabar burung, karena pendengaran, penglihatan, dan hati manusia akan diperhitungkan di hadapan Allah. Jika semua itu dipergunakan untuk kebaikan maka Allah akan membalasnya dengan pahala, dan jika dipergunakan untuk kejelekan maka Allah akan membalasnya dengan siksaan”.

Disisi lain, ayat ini juga memberi tuntunan untuk menggunakan pendengaran, penglihatan maupun hati sebagai alat memperoleh pengetahuan.

3. Nilai Disiplin

Berikut ini adalah nilai pendidikan karakter disiplin yang terdapat dalam Al-Isra' yaitu larangan kikir dan berlebihan dalam memberi. Berikut penjelasannya :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا

مَحْسُورًا ﴿١٦﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”.

Dalam ayat ini Allah SWT berfirman seraya memerintahkan untuk berlaku sederhana dalam menjalani hidup, dan mencela sifat kikir sekaligus

melarang bersikap berlebih-lebihan. “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu,” Maksudnya, janganlah kamu kikir dan bakhil, tidak pernah memberikan sesuatu pun kepada seseorang. Sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi *-la'natullah 'alaih-*: “Tangan Allah itu terbelenggu.” Yang mereka maksudkan dengan kalimat itu adalah bahwa Allah itu kikir. Mahatinggi Allah dan Mahasuci serta Mahapemurah lagi Mahadermawan.

Dan firman-Nya “Dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya.” Maksudnya, janganlah kamu berlebihan dalam berinfak, di mana kamu memberi di luar kemampuanmu dan mengeluarkan pengeluaran yang lebih banyak dari pada pemasukan. Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Artinya, jika kamu kikir, niscaya kamu akan menjadi tercela yang senantiasa mendapat celaan dan hinaan dari orang-orang serta tidak akan dihargai dan mereka tidak memerlukanmu lagi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zuhair bin Abi Salma, dalam *mu'allaqatnya* :

وَمَنْ كَانَ ذَا مَالٍ فَيَبْخُلْ بِمَالِهِ * عَلَى قَوْمِهِ يُسْتَغْنِ عَنْهُ وَيُدَمِّمُ

Barangsiapa yang mempunyai banyak harta lalu ia kikir dengan kekayaannya itu, niscaya ia akan diabaikan kaumnya, dan mendapat hinaan.

Demikianlah yang dinamakan hasir. Ayat di atas ditafsirkan oleh Ibnu ‘Abbas, al-Hasan, Qatadah, Ibnu Juraij, Ibnu Zaid dan lain-lain, bahwa yang dimaksudkan di sini adalah sifat kikir dan sifat berlebih-lebihan.

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* diriwayatkan dari Asma’ binti Abi Bakar, ia bercerita, Rasulullah SAW bersabda :

(أَنْفَقِي هَكَذَا وَهَكَذَا وَلَا تُوعِي فَيُوعِيَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَلَا تُؤْكِي اللَّهُ عَلَيْكَ.)

“Berinfaklah kamu begini, begini, dan begini, dan janganlah kamu kikir sehingga Allah pun akan kikir kepadamu, serta janganlah pula kamu enggan memberi orang sehingga Dia pun akan menahan pemberian kepadamu.”

Dalam lafazh yang lain disebutkan :

(وَلَا تُحْصِي فَيُحْصِيَ اللَّهُ عَلَيْكَ)

“Dan janganlah kamu menghitung-hitung (pemberian) sehingga Allah pun akan menghitung-hitung (pemberian) kepadamu”.

Dan dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan, dari Abu Hurairah RA, ia bercerita, Rasulullah SAW bersabda :

(إِنَّ اللَّهَ قَالَ لِي أَنْفَقْ، أَنْفَقْ عَلَيْكَ)

“Sesungguhnya Allah pernah berkata kepadaku : ‘Berinfaklah, maka Aku akan memberi infak kepadamu.’” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).⁴

Dari penjelasan tafsir diatas ayat ini mengingatkan kita akan pentingnya nilai disiplin dalam manajemen harta, baik dalam mengelola maupun pengeluaran dalam artian berinfak. Ayat ini merupakan salah satu ayat yang menjelaskan salah satu hikmah yang sangat luhur, yakni kebajikan yang merupakan pertengahan antara dua ekstrim. Seperti keberanian adalah pertengahan antara kecerobohan dan sifat pengecut, kedermawanan adalah pertengahan antara pemborosan dengan kekikiran. Selain nilai disiplin untuk tidak berlebihan dalam mengeluarkan harta ayat ini juga menjelaskan tentang nilai peduli sosial karena di dalamnya terdapat anjuran berinfak.

4. Nilai Kerja Keras

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

Artinya : *“Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya”*.

Firman-Nya : *“Sesungguhnya Rabb-mu melapangkan rizki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya.”* Hal itu sebagai pemberitahuan bahwa Dia adalah sang Pemberi rizki, Pengambil rizki, Penyalur rizki, serta pengendali segala urusan makhluk-Nya sesuai dengan

⁴ *Ibid.*, hlm. 159.

kehendak-Nya. Dengan demikian, Dia aka menjadikan kaya siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan akan menjadikan miskin siapa saja yang dikehendaki-Nya. Karena yang demikian itu terdapat hikmah. Oleh karena itu, Dia berfirman : *“Sesungguhnya Dia Mahamengetahui lagi Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya.”* Yakni, Mahamelihat siapa orang yang berhak memperoleh kekayaan dan siapa juga orang-orang yang layak hidup miskin.

Ayat ini menunjukkan bahwa rezeki yang disediakan Allah SWT untuk setiap hamba-Nya mencukupi masing-masing yang bersangkutan. Dari satu sisi manusia hanya dituntut untuk berusaha bekerja keras semaksimal mungkin guna memperolehnya, kemudian menerimanya, dengan rasa syukur disertai dengan keyakinan bahwa itulah yang terbaik untuknya masa kini dan mendatang. Dari sisi lain ia harus yakin apapun yang diperolehnya itu sudah yang terbaik dan maslahat.

5. Nilai Cinta Damai

Larangan membunuh orang lain maupun diri sendiri menurut peneliti termasuk dalam nilai pendidikan karakter peduli sosial yakni :

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿١٧﴾

Artinya : *“Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu*

melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan”. (Al-Isro’ ayat 33)

Allah SWT berfirman seraya melarang pembunuhan terhadap jiwa tanpa adanya alasan yang dibenarkan oleh syari’at, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-shahihain*, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

(لَا يَحِلُّ دَمٌ أَمْرِيٍّ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ: النَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالزَّيْبُ الزَّيْبُ وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمَفْرَقُ لِلْجَمَاعَةِ)

“Tidak dihalalkan darah seorang Muslim yang bersaksi bahwasanya tidak ada ialah (yang haq) selain Allah sesungguhnya aku adalah Rasul Allah kecuali dengan tiga alasan, yaitu : jiwa sengan jiwa, seorang sudah kawin baik laki-laki perempuan yang berbuat zina, dan orang yang meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari jama’ah.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dan dalam kitab *as-Sunan* juga diriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

(لَزَوَالُ الدُّنْيَا عِنْدَ اللَّهِ أَهْوَنُ مِنْ قَتْلِ مُسْلِمٍ .)

“Bagi Allah, hilangnya dunia ini lebih ringan dibandingkan dengan pembunuhan terhadap seorang Muslim.”

Dan firman-Nya : “Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya.” Yaitu

kekuasaan ahli waris untuk memilih dalam hukumannya bagi si pembunuh, bila kehendaki dapat dijatuhkan hukuman *bunuh*, juga dapat dimaafkan dengan membayar *diyat* (tebusan), dan juga dapat memaafkan tanpa tebusan, takni dengan tidak menuntut ganti rugi. Sebagaimana hal itu telah ditegaskan dalam as-Sunnah

Dan firman-Nya: “*Tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh.*” Para ahli tafsir mengatakan, artinya, si wali tidak boleh berlebih-lebihan dalam membunuh si pembunuh tersebut, yakni dengan menuntut hukum *qishash* (hukum balas membunuh) kepada yang tidak membunuh. “*Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.*” Maksudnya, si ahli waris itu mendapat pertolongan atas si pembunuh keluarganya, baik menurut syari’at maupun menurut kebiasaan, juga menuntut ketetapan takdir.

Dari paparan diatas pembunuhan sangat dilarang oleh Allah kecuali dengan alasan syara’. Hal ini karena agama mengatur dan menjaga akan hak-hak manusia demi teraturnya tatanan sosial serta menumbuhkan rasa cinta damai sesama manusia.

6. Nilai Peduli Sosial

- a. Membantu kerabat dan yang lainnya

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ...

Artinya : “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan”. (Al-Isro’ ayat 26)

Ayat ini menjelaskan tuntunan kerabat dan selain mereka. Allah berfirman: *dan berikanlah keluarga yang dekat*, keluarga yang dekat yaitu baik dari pihak ibu maupun bapak walaupun keluarga yang jauh akan haknya berupa bantuan, kebajikan dan silaturahmi, dan demikian juga kepada orang miskin walau bukan kerabat dan orang yang dalam perjalanan baik dalam bentuk zakat maupun sedekah atau bantuan yang mereka butuhkan.⁵

b. Menolak dengan perkataan halus

Yang dimaksud dengan nilai cinta damai pada Al-Isra’ ayat 28 disini adalah menolak dengan perkataan halus.

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا
مَّيْسُورًا

Artinya : “dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas”. (Al-Isra’ ayat 28)

Ayat ini turun ketika Nabi SAW, atau kaum muslimin menghindar dari orang yang meminta bantuan karena merasa malu

⁵ *Ibid.*, hlm. 451.

tidak dapat memberinya. Allah SWT, memberi tuntunan yang lebih baik, agar tidak melukai hati, dan memutus silaturrahi, melalui ayat ini yakni menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang baik serta harapan memenuhi keinginan peminta di masa datang.⁶

Allah Ta'ala berfirman : *“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Rabb-mu.”* Maksudnya, jika kaum kerabatmu dan orang-orang yang Kami perintahkan kamu memberi mereka, mereka meminta kepadamu sedang kamu tidak mempunyai sesuatu pun, lalu kami berpaling dari mereka karena tidak ada yang dapat dinafkahkan : *“Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.”* Janjikan dengan janji yang pantas dan lemah lembut, jika rizki Allah datang, niscaya kami akan menghubungi kalian, Insya Allah. Demikianlah ia menafsirkan firman Allah Ta'ala : *“Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas,”* yaitu dengan janji. Demikian kata Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, al-Hasan al-Bashri, Qatadah dan beberapa ulama lainnya.

Seseorang tidak selalu memiliki harta atau sesuatu untuk dipersembahkan kepada keluarga mereka yang butuh. Namun paling tidak rasa kekerabatan dan persaudaraan serta keinginan

⁶ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.&, (Jakarta : Lentera Hati, 2002),.cet. 1, hlm. 453.

membantu harus selalu menghiasi jiwa manusia, karena itu ayat diatas menuntun dan Jika kamu terpaksa menolak orang yang meminta kepadamu dan tidak memberinya sesuatu pun karena kamu tidak memiliki apa-apa, sementara itu kamu menunggu datangnya rezki dari Allah maka katakanlah kepada orang yang meminta tersebut kata-kata yang baik, menyenangkan, dan lembut, seperti doa untuknya semoga keperluannya terpenuhi dan urusannya dimudahkan.

Dalam penjelasan tafsir Muyassar, jika kamu terpaksa menolak orang yang meminta kepadamu dan tidak memberinya sesuatu pun karena kamu tidak memiliki apa-apa, sementara itu kamu menunggu datangnya rezki dari Allah maka katakanlah kepada orang yang meminta tersebut kata-kata yang baik, menyenangkan, dan lembut, seperti doa untuknya semoga keperluannya terpenuhi dan urusannya dimudahkan.

c. Larangan menghambur-hamburkan harta

وَلَا تُبَدِّرْ تَبْدِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya : “*dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya*”. (Al-Isro’ ayat 26 dan 27)

Setelah memberi tuntunan menyangkut pemberian kepada kerabat dan selain mereka, ayat ini melanjutkan larangan menghambur-hamburkan harta. Allah Ta'ala berfirman : “*Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.*” Setelah menyuruh menegeluarkan infak, Allah Ta'ala melarang berlebih-lebihan dalam berinjak, dan menyuruh melakukannya secara seimbang/pertengahan.

Dengan (perintah untuk) menjauhi tindakan mubadzir dan berlebih-lebihan, Allah SWT berfirman : “*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan.*” Yakni, dalam hal itu, mereka menjadi orang yang serupa dengan syaitan. Ibnu Mas'ud mengatakan : “*Tabdzir* ialah infak yang tidak pada tempatnya.” Demikian pula yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas.

Mujahid mengatakan: “Seandainya seseorang menginfakkan hartanya secara keseluruhan menurut haknya, maka ia tidak dikategorikan sebagai pemboros. Dan jika ia menginfakkan satu *mud* (satu genggam) tetapi tidak sesuai dengan haknya, maka ia termasuk sebagai pemboros.”

Sedangkan Qatadah mengatakan : “*Tabdzir* ialah, menginfakkan harta dalam maksiat kepada Allah, dalam jalan yang tidak benar dan untuk kerusakan.”

Firman-Nya : “*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan.*” Yakni, saudara dalam keborosan, kebodohan, pengabaian terhadap ketaatan, dan kemaksiatan kepada Allah. Oleh karena itu, Dia berfirman : “*Dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Rabb-nya.*” Maksudnya, benar-benar ingkar, karena syaitan itu telah mengingkari nikmat Allah yang diberikan kepadanya dan sama sekali tidak mau berbuat taat kepada-Nya, bahkan ia cenderung durhaka kepada-Nya dan menyalahi-Nya.

Jadi sangat Kata *tabdzir* / pemborosan dapat dipahami dalam arti pengeluaran yang bukan haq, karena itu jika seseorang menafkahkan / membelanjakan semua hartanya dalam kebaikan atau haqnya, maka ia bukanlah seorang pemboros. Seperti dalam kisah Sayyidina Abu Bakar ra. yang menyerahkan semua hartanya kepada Nabi SAW dalam rangka berjihad di jalan Allah. Dan Sayyidina Ustman ra., membelanjakan separuh hartanya. Dari semua harta yang diberikan kepada Rasulullah SAW. beliau tidak menilai mereka sebagai para pemboros. Sebaliknya, membasuh wajah lebih dari tiga kali dalam berwudhu’, dinilai sebagai pemboros, walaupun ketika itu yang bersangkutan berwudhu’ dari sungai yang mengalir. Jika demikian pemboros lebih banyak berkaitan dengan (tempat) bukan dengan kuantitas.⁷

⁷ *Ibid.*, hlm. 451-452.

d. Larangan mendekati zina

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”. (Al-Isro’ ayat 32)

Dalam ayat ini Allah SWT melarang hamba-Nya mendekati zina dan lebih keras lagi melakukannya. Termasuk melakukan faktor-faktor dan aspek-aspek yang mengantarkan kepada perbuatan zina. “Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji.” Yakni, suatu perbuatan dosa besar “Dan suatu jalan yang buruk.” Yakni, merupakan seburuk-buruk jalan dan karakter.

Sejumlah ulama’ Al-Qur’an menyepakati bahwa, ayat-ayat yang menggunakan kata “jangan mendekati” seperti ayat diatas, biasanya merupakan larangan mendekati sesuatu yang dapat merangsang jiwa/nafsu untuk melakukannya. Oleh karena itu larangan mendekati mengandung arti larangan untuk tidak terjerumus dalam rayuan sesuatu yang berpotensi menghantar kepada langkah melakukannya.⁸

Sayyid Quthub menulis bahwa dalam perzinahan terdapat unsur-unsur pembunuhan, yaitu pada penempatan sebab kehidupan

⁸ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.7, (Jakarta : Lentera Hati, 2002),.cet. 1, hlm. 458.

penempatan (sperma) yang bukan pada tempatnya yang sah. Sebab setelah melakukan perzinahan kemungkinan besar terjadinya kehamilan (hamil diluar nikah) dan disusul keinginan untuk menggugurkannya yakni membunuh janin yang dikandung, dikarenakan yang melakukan perzinahan malu karena anak yang dikandung lahir diluar pernikahan, begitulah fenomena yang banyak terjadi dimasyarakat belakangan ini. Perzinahan juga merupakan pembunuhan terhadap masyarakat, pembunuhan yang dimaksud yaitu keturunan hasil dari perzinahan, sehingga keturunan yang tadinya turun temurun dari keluarga yang baik, akhirnya menjadi terputus. Disisi lain perzinahan juga membunuh masyarakat dari segi kemudahan dalam melampiaskan nafsu, sehingga dalam kehidupan rumah tangga menjadi sangat rapuh, padahal keluarga merupakan wadah yang terbaik untuk mendidik dan mempersiapkan generasi muda memikul tanggung jawabnya.⁹

Dengan penjelasan yang ada diatas maka sangat jelas zina merupakan perbuatan yang dapat merusak tatanan sosial, karena melanggar norma-norma kemanusiaan, baik zina itu dilakukan atas dasar sama suka maupun pemaksaan atau pemerkosaan.

⁹ *Ibid.*,

7. Nilai Tanggung Jawab

Berikut ini adalah pendidikan karakter tanggung jawab yaitu :

- a. Berbakti kepada orang tua dan larangan berkata kasar

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا
فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : “Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia” (Al-Isro’ ayat 23)

Berbakti kepada orang tua merupakan tanggung jawab dan bentuk bakti seorang terhadap kedua orang tua yang diperintahkan agama Islam, yaitu dengan bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka (kedua orang tua) merasa senang terhadap anak, dan bila keduanya sudah mencapai ketuaan (usia lanjut) dan dalam keadaan lemah, maka sebagai anak kita harus berbakti kepada mereka dengan mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai seorang anak).¹⁰

¹⁰ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.7, (Jakarta : Lentera Hati, 2002),.cet. 1, hlm. 445.

Dalam hubungannya antara anak dan kedua orang tua, Allah tidak menghendaki adanya jarak antara anak dan kedua orang tua, walau sedikit dalam hubungan antara keduanya, seharusnya anak yang selalu mendekat dan merasa dekat kepada ibu dan bapaknya, bahkan kalau bisa seorang anak hendaknya melekat kepada ibu dan bapaknya. Oleh karena itu Al-Qur'an menggunakan kata penghubung (ب) bi ketika berbicara tentang berbakti kepada ibu

dan bapak (إلصاق) yang mengandung arti (إحسان وبالوالدين)

ilshaq, yakni kelekatan. karena kelekatan itulah, maka bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orang tuanya, pada hakikatnya kelekatan itu bukan untuk ibu dan bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri untuk mendekatkan diri kepada kedua orang tuanya.

Sedangkan makna (إحسانا) ihsana diperuntukkan dalam dua hal.

Pertama: memberi nikmat kepada orang lain, kedua: perbuatan baik, karena itu kata "ihsan" lebih luar dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dari pada kandungan makna adil, karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada anda, sedangkan

ihsan, memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap anda.¹¹

Dan firman-Nya lebih lanjut *“Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’”*. Maksudnya, janganlah engkau memperdengarkan kata-kata yang buruk, bahkan sampai kata ‘ah’ sekalipun yang merupakan tingkatan ucapan buruk yang paling rendah/ringan. *“Dan janganlah kamu membentak keduanya,”* maksudnya jangan sampai ada perbuatan buruk yang kamu lakukan terhadap keduanya. Sebagaimana yang dikatakan ‘Atha’ bin Abi Rabah mengenai firman-Nya *“Dan janganlah kamu membentak mereka berdua,”* ia berkata : “Artinya, janganlah kamu meringankan tangan kepada keduanya.” Dan setelah Allah melarang melontarkan ucapan buruk dan perbuatan tercela, Allah SWT menyuruh berkata-kata baik dan berbuat baik kepada keduanya, dimana Dia berfirman : *“Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”* Yakni, dengan lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai pemuliaan dan penghormatan.¹²

Ayat diatas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam masyarakat, tetapi

¹¹ *Ibid.*, hlm. 444.

¹² *Tafsir Ibnu Katsir* / Penerjemah, M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu’thi, Abu Ihsan Al-Atsari; pengedit, M. Yusuf harun (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), hlm. 152.

perkataan dan ucapan itu harus yang terbaik dan yang termulia, dan walaupun orang tua melakukan suatu kesalahan terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada dan terhapus dengan sendirinya. Demikian makna (كريمًا) kariman yang disampaikan Al-

Qur'an kepada anak dalam menghadapi orang tuanya percakapan yang pantas diucapkan kepada kedua orang tua yakni perkataan yang baik, lemah lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan yang dapat mengantar keharmonisan dan kedamaian dalam hubungan antara anak dan orang tua.¹³

b. Rendah hati kepada orang tua dan mendoakannya

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya : *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”*. (Al-Isro ayat 24)

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan,” maksudnya, bertawadhu'lah kamu kepada keduanya melalui tindakanmu. *“Dan ucapkanlah, 'Wahai Rabb-ku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah*

¹³ *Ibid.*, hlm. 446.

mendidik aku sewaktu kecil.’” Yakni, pada usia tuanya dan pada saat wafatnya.

Ibnu ‘Abbas mengatakan : “Kemudian Allah Ta’ala menurunkan ayat : *“Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik,”* dan ayat seterusnya. (QS. At-Taubah : 113).

Mengenai masalah *birrul waalidain* (berbakti kepada kedua orang tua) ini, telah banyak hadits yang membahasnya. Diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan melalui jalan Anas dan juga yang lainnya, bahwasanya Rasulullah SAW pernah menaiki mimbar, kemudian berucap :

“Amin. Amin. Amin. Lalu ditanyakan : ‘Ya Rasulullah, apa yang engkau aminkan tadi?, Beliau menjawab : ‘Aku telah didatangi Jibril, lalu ia berkata: ‘ Sungguh hina orang yang (namamu disebut di sisinya), namun ia tidak bershalawat kepadamu. Maka ucapkanlah amin.’ Maka aku mengucapkan amin. Kemudian ia berkata lagi: ‘Sungguh hina orang yang masuk bulan Ramadhan, lalu ia keluar darinya dengan tidak mendapatkan ampunan. Maka ucapkanlah amin,’ Maka kuucapkan amin. Selanjutnya Jibril berkata : ‘Sungguh hina orang yang mendapatkan kedua atau salah satu orang tuanya, namun (kesempatan bakti kepada keduanya tidak memasukkannya ke surga. Maka ucapkanlah amin.’ Maka kuucapkan amin.”

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda :

(رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ رَجُلٍ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَحَدَهُمَا
أَوْ كِلَيْهِمَا عِنْدَهُ الْكَبِيرُ وَمَ يُدْخِلُهُ الْجَنَّةَ .)

*“Sungguh hina, sungguh hina, kemudian sungguh hina orang yang mendapatkan salah seorang atau kedua orang tuanya lanjut usia di sisinya (semasa hidupnya), namun ia (orang tuanya) tidak memasukkannya ke surga.”*¹⁴

Ayat diatas tidak membedakan antara ibu dan bapak. Memang pada dasarnya ibu hendaknya didahulukan atas ayah, tetapi ini tidak selalu demikian. Thahir Ibn ‘Asyur menulis bahwa Imam Syafi’i pada dasarnya mempesamakan keduanya, sehingga apabila salah satu yang hendak didahulukan, maka sang anak hendaknya mencari faktor-faktor yang kuat guna mendahulukan salah satunya. Walaupun ada hadits yang mengisyaratkan perbandingan hak ibu dengan bapak sebagai tiga dibanding satu, namun peneraonya harus setelah memperhatikan faktor-faktor dimaksud.¹⁵

¹⁴ *Tafsir Ibnu Katsir* / Penerjemah, M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu’thi, Abu Ihsan Al-Atsari; pengedit, M. Yusuf harun (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), hlm. 153.

¹⁵ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.7, (Jakarta : Lentera Hati, 2002),.cet. 1, hlm. 447.

c. Allah mengetahui apa yang ada di hati

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ
لِلَّأَوَّابِينَ غُفُورًا ﴿٢٥﴾

Artinya : “Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat”. (Al-Isro ayat 25)

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua. Dalam hal ini Allah mencemaskan bentuk-bentuk kebaktian seorang anak terhadap orang tuanya, sehingga ayat ini menegaskan bahwa: Tuhan kamu lebih mengetahui segala apa yang ada didalam hati kamu termasuk sikap dan upaya kamu menghormati orang tua kamu.¹⁶

Berbuat baik yang ikhlas adalah berbuat baik untuk kebaikan itu sendiri. Berbuat baik dengan tidak mengharap balasan apapun dan dari siapapun. Tidak juga mengharap balasan pahala dari Tuhan. Ikhlas itu tanpa pamrih, tanpa harap dan tanpa keinginan. Dia benar-benar murni dari perbuatan itu sendiri.

Sai'id bin Jubair mengatakan : “Yakni orang yang bersegera mengurus kedua orang tuanya, sedang dalam niat dan hatinya tidak ada keinginan untuk menyakitinya. Dalam riwayat yang lain

¹⁶ *Ibid.*,

disebutkan, dengan demikian, ia tidak menghendaki kecuali kebaikan. Dalam hal ini, Dia berfirman : *“Rabb-mu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu, jika kamu orang-orang yang baik.”* Dan firman-Nya *“Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.”* Qatadah mengemukakan: *“Yakni bagi orang-orang yang taat dari kalangan orang-orang yang mengerjakan shalat.”* Sebagian ulama lainnya berkata : *“Awwaabiin* ialah, orang-orang yang mengerjakan shalat Dhuha.”

Syu’bah menceritakan dari Yahya bin Sa’id, dari Sa’id bin al-Musayyab, mengenai firman Allah Ta’ala *“Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat,”* ia mengatakan *“Awwaabiin* ialah orang-orang yang berbuat dosa lalu bertaubat, dan berbuat dosa, lalu bertaubat.” Demikian juga yang diriwayatkan oleh ‘Abdurrazzaq dan Ma’mar. Dan ‘Atha’ bin Yasar, Sa’id bin Jubair dan Mujahid mengatakan : *“Awwaabiin* ialah orang-orang yang kembali kepada kebaikan.”

Ibnu Jarir berkata : *“Diantara pendapat-pendapat tersebut yang paling tepat adalah pendapat yang menyatakan bahwa awwaabiin* ialah orang yang bertaubat dari dosa dan meninggalkan maksiat menuju pada ketaatan, bertolak dari pada yang dibenci Allah menuju kepada apa yang dicintai dan diridhai-Nya.”

Apa yang dikatakan ini Ibnu Jarir inilah yang benar, karena kata *awwaab* (orang-orang yang kembali) diambil dari kata *al-aub* yang berarti kembali. Berkenaan dengan kata tersebut, Allah Ta'ala berfirman : (*Inna ilaina Iyaa bahum*) “*Sesungguhnya kepada Kamilah kembali Mereka.*” (QS.Al-Ghaasyiyah : 25).

Dan dalam hadits Shahih disebutkan, bahwa Rasulullah SAW jika kembali dari perjalanan, beliau senantiasa mengucapkan :

(آيُونَ تَأْتِيُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ)

“*Kepada Allah kami kembali, bertaubat, beribadah dan memanjatkan pujian.*”

d. Larangan membunuh anak karena takut miskin

Menurut peneliti larangan membunuh anak karena takut miskin yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 31 termasuk dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab dan juga cinta damai karena perilaku membunuh sangat bertentangan dengan cinta damai terkecuali yang memang dibenarkan oleh syari'at (*qishash*). Berikut paparannya :

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ

كَانَ خَطْئًا كَبِيرًا ﴿١٧٠﴾

Artinya : “*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka*

dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar”. (Al-Isro’ ayat 31)

Larangan yang ada pada ayat ini ditujukan kepada umum, ini dipahami dari bentuk keseluruhan makna yang digunakannya, (janganlah kamu) berbeda dengan ayat-ayat yang lalu, yang menggunakan bentuk tunggal (janganlah engkau). Hal tersebut mengisyaratkan bahwa keburukan yang dilarang disini dan ayat-ayat yang menggunakan bentuk jamak tersebut, adalah keburukan yang tersebar di dalam masyarakat jahiliah, atau penggunaan bentuk jamak tersebut untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dipesankannya merupakan tanggung jawab kolektif, berbeda dengan yang berbentuk tunggal. Bentuk tunggal merupakan penekanan pada orang perorang, serta merupakan tanggung jawab pribadi demi pribadi.¹⁷

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa Allah SWT sangat sayang kepada hamba-hamba-Nya, lebih dari kasih sayang orang tua kepada anaknya, karena Dia telah melarang umat manusia membunuh anak-anak mereka. Sebagaimana pula Allah mewasiatkan kepada orang tua terhadap anak-anaknya dalam pembagian waris. Dulu, orang-orang Jahiliyah tidak memberikan warisan kepada anak perempuan. Bahkan ada salah sorang diantara mereka yang membunuh anak perempuannya dengan tujuan agar

¹⁷ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.7, (Jakarta : Lentera Hati, 2002),.cet. 1, hlm. 456-457.

tidak semakin beban hidupnya. Lalu Allah SWT melarang perbuatan tersebut seraya berfirman : *“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan.”* Maksudnya, karena kalian takut menjadi miskin dalam keadaan yang kedua. Oleh karena itu, Dia mengedepankan perhatian terhadap rizki mereka, dimana Dia berfirman : *“Kamilah yang memberi rizki kepada mereka dan juga kepada kalian.”* Dan dalam surat Al-An’aaam, Allah berfirman : *(Wala taktulu awaladakum....)* *“Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepada kalian dan kepada mereka.”* (QS.Al-An’aaam : 151).

Firman-Nya : *“Sesungguhnya membunuh mereka adalah sesuatu kesalahan yang besar.”* Yakni, dosa besar. Sebagian ulama

membacanya dengan bacaan : (*إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا*)¹⁸,

yang mempunyai arti sama dengan bacaan *khith-an kabiran*.

Dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, dari ‘Abdullah bin Mas’ud, aku pernah bertanya : *“Ya Rasulullah, apakah dosa yang paling besar?”* Beliau menjawab :

¹⁸ Ibnu Katsir membaca *“خِطْئًا”*, sedangkan Ibnu Dzakwan membacanya dengan bacaan, *“خَطْئًا”*.

Dan yang lainnya membaca dengan bacaan, *“خَطْئًا”*.

(أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ - قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ - قَالَ: أَنْ تَقْتُلَ
 وَلَدَكَ خَشِيَةً أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ - قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ - قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ
 بِحَلِيلَةِ جَارِكَ.)

“Yakni engkau menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dia yang telah menciptakanmu.” Kemudian apa lagi?” Tanyaku lebih lanjut. Beliau menjawab: “Yakni, engkau membunuh anakmu karena takut ia akan makan bersamamu.””Lalu apa lagi?” Tanyaku. Beliau menjawab: Yakni , engkau berzina dengan isteri tetanggamu.”¹⁹

e. Larangan memakan harta anak yatim

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ
 وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabnya”. (Al-Isro ayat 34).

Allah SWT berfirman “Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa.” Maksudnya, janganlah kalian membelanjakan harta anak-anak yatim kecuali dengan penuh kehati-hatian (tidak iri

¹⁹ Tafsir Ibnu Katsir / Penerjemah, M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu’thi, Abu Ihsan Al-Atsari; pengedit, M. Yusuf harun (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), hlm. 156.

hati). Di dalam kitab *Shahih Muslim* telah disebutkan, bahwa Rasulullah SAW pernah berkata kepada Abu Dzarr RA:

(يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّي أَرَاكَ ضَعِيفًا وَإِنِّي أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي: لَا تَأْمُرَنَّ عَلَيَّ اثْنَيْنِ وَلَا تَوَلِّينَّ مَالَ يَتِيمٍ)

“Wahai Abu Dzarr, sesungguhnya aku melihatmu dalam keadaan lemah dan sesungguhnya aku mencintai dirimu seperti aku mencintai diriku sendiri, janganlah kamu menjadi pemimpin bagi dua orang dan jangan pula kamu mengurus harta anak yatim.”
(HR.Muslim)

Dan firman-Nya: *“Dan penuhilah janji.”* Yaitu, perjanjian yang kalian perbuat kepada manusia, dan ikatan kerja yang kalian pekerjaan mereka dengan ikatan kerja tersebut, karena sesungguhnya kedua hal itu akan dimintai pertanggungjawaban dari pelakunya. *“Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.”*

Ayat diatas menurut peneliti termasuk dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab, karena dalam penjelasan tafsir muyassar dilarang menggunakan harta anak yatim melainkan menumbuhkembangkannya untuk kemaslahatan mereka sehingga mereka dewasa maka harta itu dikembalikan kepada mereka.

Demikian penjelasan tafsir muyassar *“kalian tidak boleh menggunakan harta anak-anak yatim, kecuali demi kebaikan*

mereka dan kemaslahatan harta mereka dengan cara menumbuhkan kembangkan harta itu tanpa merugikan ataupun merusak harta itu sampai anak-anak yatim tersebut tumbuh dewasa. Ketika itu, barulah dikembalikan kepada anak-anak yatim tersebut harta mereka yang telah berkembang itu”.

Dan lanjutan ayat dalam tafsir muyassar “*tepatilah janji kalian yang telah kalian nyatakan komitmen padanya karena Allah akan menanyakan setiap perjanjian hamba-Nya. Barangsiapa menepati janjinya maka dia diberi pahala, dan barangsiapa menciderai dan mengkhianati janjinya maka dia mendapat saksi.*”

Ayat diatas juga mengingatkan untuk para wali anak yatim agar jangan memanfaatkan harta anak yatim untuk kepentingan pribadi, dengan dalih bahwa merekalah yang mengelolanya bukan anak-anak yatim itu. Memang para wali dapat memanfaatkannya dalam batas kepatutan, tetapi tidak membelanjakan harta itu dalam keadaan tergesa-gesa sebelum mereka dapat mengelola hartanya sendiri.²⁰

Demikian nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-Isra’ ayat 23-38 menurut beberapa tafsir. Sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2000) dalam bahan pendampingan guru sekolah swasta tradisional (Islam) pada bab sebelumnya,

²⁰ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.7, (Jakarta : Lentera Hati, 2002),.cet. 1, hlm. 456.

domain budi pekerti Islami sebagai nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari kelompok ayat di atas ditemukan budi pekerti terhadap Tuhan, budi pekerti terhadap keluarga, dan budi pekerti terhadap masyarakat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Pemantapan Aqidah (religius)
2. Rendah Hati (religius)
3. Jujur
4. Kerja Keras
5. Lemah lembut
6. Hemat
7. Disiplin
8. Peduli Sosial
9. Menghargai sesama (demokratis)
10. Tanggung Jawab

Nilai-nilai pendidikan karakter sudah semestinya ditanamkan pada diri anak sejak kecil agar tercipta insan yang mempunyai karakter yang sesuai dengan cita-cita pendidikan kita dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan yang ada pada Al-Qur'an maupun hadits baik dalam sistem pendidikan, kurikulum pendidikan, lingkungan, meliputi semua ruang lingkup apapun. Dengan demikian problematika-problematika, serta tantangan-tantangan zaman yang dihadapi akan dapat terselesaikan. Ini tentu menjadi tanggung jawab bersama kita selaku manusia yang saling mengingatkan dalam hal kenbaikan sesama muslim, tentunya juga sebagai *khalifah fil ardh*.

B. Konsep Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam arahnya lebih ditujukan untuk membentuk kepribadian (muslim) peserta didik. Pribadi muslim yang penuh dengan akhlak atau moral (etika) yang baik dalam pergaulan kehidupan. Pendidikan karakter menitik beratkan pada pendidikan nilai. Dalam proses ini pendidik memiliki tanggungjawab agar anak didik mampu melihat implikasi etis berbagai macam perubahan dalam masyarakat yang berasal dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, mampu mengembangkan nilai-nilai dalam dirinya, mampu mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang jernih tentang nilai-nilai tersebut.

Faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu dalam pendidikan karakter. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak-anak. Pembentukan kepribadian individu dimulai dari hal yang paling mendasar adalah dengan memelihara fitrah manusia yang mana fitrah tersebut cenderung kepada kebaikan.

Proses belajar karakter dapat dirancang sebagai proses belajar yang berpusat pada siswa atau berpusat pada guru. Proses yang berpusat pada siswa memberi kesempatan luas kepada siswa untuk melibatkan diri secara aktif dan mengambil tanggungjawab dalam proses belajar. Dalam proses ini, seorang guru berperan sebagai fasilitator, motivator, partisipan dan pengumpan balik.

Sementara dalam proses yang berpusat pada guru, guru berperan sebagai instruktur dan siswa hanya terlibat aktif dalam proses belajar sesuai dengan kemauan dan petunjuk guru.²¹

Dari paparan diatas, maka pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi :²²

1. Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran.
2. Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua).
3. Pembiasaan dan latihan, dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum, dan sapa (S#) setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah.
4. Pemberian contoh dan teladan.
5. Penciptaan suasana berkarakter di sekolah.
6. Pembudayaan, pembudayaan adalah tujuan institusional suatu lembaga yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Tanpa adanya pembudayaan, nilai dan etika yang diajarkan hanya akan menjadi pengetahuan kognitif semata. Perlu upaya, komitmen dan dukungan dari semua komponen untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai dan etika tersebut.

²¹ Gede Raka, dkk., *Pendidikan Karakter di Sekolah : Dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 60.

²² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika Di Sekolah* (Yogyakarta : AR-Ruzz Media, 2012), hlm. 25-46.

Strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi, yaitu :²³

1. Integrasi kedalam mata pelajaran.
2. Integrasi melalui pembelajaran tematik.
3. Integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan.
4. Integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler.
5. Integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Adapun pada pelaksanaannya untuk mensukseskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Isro' ayat 23-38 ini tidak bisa dilaksanakan hanya dengan satu pihak saja, yaitu sekolah. Pendidikan karakter ini harus secara sadar dan komprehensif dilakukan, baik internal maupun eksternal.

1. Internal

Yang dimaksud internal disini adalah pihak dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Keluarga hendaknya tidak menjadikan anak seperti "*melepas unggaskan anak ke sekolah*" artinya tidak memperhatikan anak secara serius dalam pendidikannya. Keluarga seharusnya mampu memberikan keteladanan yang baik sejak di dalam rumah, hingga ia keluar lingkungan.

Masyarakat harus lebih memperhatikan pentingnya akhlak secara berkelompok, mengadakan kegiatan-kegiatan yang mampu menumbuhkan sifat kebersamaan, serta tidak bersifat individual.

²³ *Ibid.*, hlm. 46.

2. Eksternal

Ranah eksternal ini mencakup lebih luas mengenai usaha untuk menciptakan pendidikan berkarakter. Komite sekolah merupakan perpanjangan tangan dari guru dan orang tua di sekolah. Seharusnya memberikan kontribusi yang jelas nyata dan tidak bisa diinterfensi oleh pihak manapun, sehingga adanya *feed back* setelah adanya pembinaan.

Kemudian, guru adalah sosok yang paling berperan penting untuk menciptakan perubahan, sebab guru adalah yang berinteraksi langsung dengan murid. Oleh karna itu guru haruslah mengetahui nilai-nilai apa yang terkandung dalam setiap pelajaran yang diajarkannya.

Kepala sekolah juga menjadi motor penggerak untuk melaksanakan pendidikan karakter ini, kepala sekolah melakukan supervise kepada setiap komponen pendidikan dalam lingkup kepemimpinannya. Dan lain sebagainya yang juga memiliki andil dalam hal pendidikan.

Untuk guru dalam melaksanakan pendidikan karakter tersebut, dengan menggunakan model pembelajaran yang akan menjadi acuan dalam proses pendidikan. Berikut ini ada tiga macam tawaran model pembelajaran, yaitu sebagai berikut :²⁴

²⁴ *Ibid.*, hlm. 116-117.

1. Model TADZKIROH

Tadzkiroh berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna ingat, peringatan. Model tazkiroh ini adalah turunan dari pendidikan Islam yang memiliki makna :

- a. T : Tunjukan Teladan
- b. A : Arahkan (berikan bimbingan)
- c. D : Dorongan (motivasi dan penguatan)
- d. Z : Zakiyah (murni/bersih, menanamkan niat yang tulus)
- e. K : Kontinuitas
- f. I : Ingatkan
- g. R : Repetisi
- h. O : Organisasikan
- i. H : Hati (sentuhlah hatinya)

2. Model ISTIQOMAH

Untuk mengoptimalkan pembelajaran peserta didik untuk mencapai tujuannya, maka dapat menggunakan model istiqomah ini.

Model istiqomah memiliki makna sebagai berikut :

- a. I : *Imagination* (membangkitkan imajinasi)
- b. S : *Student Centre* (peserta didik pusat aktivitas)
- c. T : Teknologi
- d. I : *Intervention* (belajar dari masa lalu)
- e. Q : *Question dan Answer*

- f. O : Organisasikan
- g. M : Motivasi
- h. A : Aplikasi pengalaman ilmu
- i. H : Hati (spritual)

3. Model IQRA, FIKIR, DZIKIR

Model pembelajaran ini berdasarkan dari teori *long life education*, menuntut ilmu dari lahir hingga sampai liang lahat. Model ini memiliki makna sebagai berikut :

- a. I : *Inquiry* (penyelidikan atau menggali)
- b. Q : *Question* (bertanya)
- c. R : *Repeat* (mengulang)
- d. A : *Action* (pengamalan)
- e. F : *Fun* (menyenangkan)
- f. I : *Ijtihad* (inovasi)
- g. K : Konsep (belajar meneruskan konsep)
- h. I : Imajinasi
- i. R : Rapi (kebiasaan baik)
- j. Dzikir adalah terusan dari FIKIR, yaitu doa, ziarah, iman, komitmen, ikrar, serta realitas.

Dari penjelasan ketiga model pendidikan karakter diatas, secara keseluruhan memiliki tujuan serta proses yang hampir sama, tujuannya adalah

mewujudkan peserta didik yang berkarakter, proses yang dilakukan terdapat perbedaan dalam pembagiannya.

Peluang yang bisa dicapai pendidikan karakter ini untuk menciptakan generasi penerus yang bermoral yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada pendidikan Islam, sangatlah tergantung dari keseriusan seluruh komponen yang berkaitan dalam hal pendidikan sebagaimana yang telah dijelaskan diatas.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti kumpulkan dan analisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23-38, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain :

1. Nilai- Nilai pendidikan yang terdapat dalam QS. Al-Isra' ayat 23-38 adalah :
 - a. Nilai religius
 - b. Nilai jujur
 - c. Nilai disiplin
 - d. Nilai kerja keras
 - e. Nilai cinta damai
 - f. Nilai peduli sosial
 - g. Nilai tanggung jawab.
2. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23-38 diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan :
 - a. Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran.
 - b. Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua).

- c. Pembiasaan dan latihan, dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum, dan sapa (S#) setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah.
- d. Pemberian contoh dan teladan.
- e. Penciptaan suasana berkarakter di sekolah.
- f. Pembudayaan, pembudayaan adalah tujuan institusional suatu lembaga yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Tanpa adanya pembudayaan, nilai dan etika yang diajarkan hanya akan menjadi pengetahuan kognitif semata. Perlu upaya, komitmen dan dukungan dari semua komponen untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai dan etika tersebut.

Strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi, yaitu :

- a. Integrasi kedalam mata pelajaran.
- b. Integrasi melalui pembelajaran tematik.
- c. Integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan.
- d. Integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- e. Integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Adapun pada pelaksanaannya untuk mensukseskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Isro'

ayat 23-38 ini tidak bisa dilaksanakan hanya dengan satu pihak saja, yaitu sekolah. Pendidikan karakter ini harus secara sadar dan komprehensif dilakukan, baik internal maupun eksternal.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, kiranya penulis akan memberikan sedikit saran yang dapat menjadi bahan masukan bagi pelaksanaan pendidikan karakter untuk peningkatan kualitas pendidikan. Beberapa saran yang dapat penulis sampaikan antara lain :

1. Pendidik menempati posisi utama dalam pendidikan karakter sebab pendidik merupakan model dari nilai karakter yang diajarkannya. Selain pendidik, faktor lingkungan pendidikan juga sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, serta mendukung terwujudnya implementasi nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Maka dari itu pendidik harus mempersiapkan diri semaksimal mungkin untuk menjadi model dari nilai-nilai karakter yang diajarkan.
2. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan harus dibentuk seideal mungkin agar Implementasi nilai-nilai karakter dapat tersalurkan dalam diri peserta didik. Pembentukan lingkungan sekolah yang ideal dapat dilakukan dengan menerapkan tata tertib yang tidak hanya berlaku bagi peserta didik, tetapi juga berlaku bagi semua warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Pendidikan Karakter, mengasah kepekaan hati nurani*,
(<https://aminabd.wordpress.com>).
- Alim, Azizil. 2012. *NILAI-NILAI PENDIDIKAN KAREKTER DALAM AL-QUR'AN* (Qur'an Surat Lukman ayat 12-19 Kajian Tafsir Al-Mishbah) Skripsi. Malang : Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Al-Mahali, Jalaluddin., As-Suyuti, Jalaluddin. 2008. *Tafsir Jalalain*, Jilid 1. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Al-Qarni, 'Aidh. 2008 *Tafsir Muyassar*.2, Juz 9-16. Jakarta : Qithi Press.
- Al-Qattan, Mana' Khalil. 2007. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terjemahan Mudzakir*. Bogor : Pustaka Literatur Antarnusa.
- As Shabuny, Muhammad Aly. 1985. *Al-Tibyan Fi 'Ulum Al-Quran*. Bairut : Alim Al Kutub.
- As Siraji, Raghieb. 2010. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Solo : Aqwam.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Quran dan Terjemah Indonesia Inggris*. Solo: Qamari.
- Ayyub, Hasan. 1994. *Etika Islam Menuju Jalan yang Hakiki*. Bandung : Trigendi Karya.
- Azizy, Qodri. 2003. *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang : Aneka Ilmu.
- Bambang, Adang H. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*. Bandung : PT. Simbiosis Rekatama Media.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Quran dan Terjemah Indonesia Inggris*. Solo: Qamari.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Djumransjah. 2008. *Filasafat Pendidikan*. Malang : Bayumedia Publishing.

Fathurrahman, Pupuh. 2012. *Pendidikan Karakter*,
(<http://bataviase.co.id/node/228015>, pikiran rakyat).

Fitri, Agus Zaenul. 2012 *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*.
Yogyakarta : AR-Ruzz Media.

Ghoni, Muhammad Djunaidi. 1982. *Nilai Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.

Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset.

Hidayatullah, Furqon. 2010. *Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter kuat dan cerdas*. Surakarta : Yuma Pustaka.

https://11id.wikipedia.org/wiki/Surah_Al-Isra%27. diakses pada tanggal 11 September 2017.

<https://ongkoalam.wordpress.com/2012/06/07/kandungan-surat-al-israa/>. Diakses pada tanggal 11 September 2017.

Ihsan, Fuad. 1997 *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.

Marfu'. perbedaan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak, pendidikan moral dan pendidikan nilai, <http://risetpendidikankangmarfu'.com>.

Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta : Amzah.

Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter : Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Offset Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXII. Bandung : Rosdakarya.
- Mubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.
- Muchlas., dkk. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 1993. *Pesantren Pendidikan Islam*, Bandung : Trigenda Karya .
- Muhaimin. 2006. *Pendidikan Islam: Mengurai benang kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.
- Mulyani, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta. Muchlas S, Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter : Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta : PT.Pustaka Insan Madani.
- Musfiroh, Takdiroatun. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building : Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter ?*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Naim, Ngainun. 2009. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Teras
- Nata, Abuddin. 2004. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Rajagrafindo.
- Ni'matulloh. et. All. 2010. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (<http://nimatulloh.blogspot.com/2010/05/pendidikan-karakter-dalam-perspektif.html>)

- Nur, Azizah. 2011. *Pendidikan Karakter Menurut Persepektif Al-Quran Dan Al-Hadist*, Skripsi. Malang : Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Nurdin, Muslim dkk. 2008. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung : Alfabeta.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Raka, Gede., dkk. 2011 *Pendidikan Karakter di Sekolah : Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Saleh, Nashir. 2015. Konsep Pendidikan Karakter Dalam QS. Al-Isra' Ayat 23-38 (Telaah Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab) Skripsi. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, . Jakarta : Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2010. *Membumikan Alquran Jilid II : Memfungsikan Wahyu dalam kehidupan*. Jakarta : Lentera hati.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukandarrumudi. 2006. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Gadjah Mada Universty Prees.
- Suprayogo, Imam. 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. Malang : Adtiya Media dan UIN Malang Press.
- Tabroni. 2010. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (<http://tobroni.staf.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahuluan>).

Tafsir Ibnu Katsir / Penerjemah, M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari; pengedit, M. Yusuf harun. 2004. Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Tim Dosen FIP-IKIP. 2003. *Pengantar dasar-dasar kependidikan*. Surabaya : Usaha Offest Printing.

Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.

Zainuddin, Ahmad. 2006. *Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Keluarga dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak : Kajian Terhadap Surat At-Tahrim ayat 06*, Skripsi. Malang : Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50 Telp (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Dosen Pembimbing : Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A
NIP : 19670315 200003 1 002
Nama Mahasiswa : Ahmad Nur
Jurusan / Fakultas : Pendidikan Agama Islam / Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan
Judul Skripsi : Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam
Al-Qur'an Surah Al-Isra'

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	7 Juni 2017	Revisi Judul dan BAB I	
2	7 Agustus 2017	BAB I, II, III.	
3	10 Agustus 2017	Konsultasi BAB IV, V	
4	29 September 2017	Revisi IV, V	
5	3 Oktober 2017	BAB I, II, III, IV, V	
6	5 Oktober 2017	ACC BAB I-VI	
7	1 November 2017	Abstrak, ACC Keseluruhan	

Malang, 2 November 2017

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

IDENTITAS PENELITI



Nama : Ahmad Nur
NIM : 13110006
Tempat, Tanggal Lahir : Sampit, 02 Maret 1996
Fak./Jur./Prog. Studi : Ilmu Tarbiyan dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2013
Alamat Rumah : Jln. Mentaya Sebrang No. 18 RT/RW 03/01,
Kecamatan Seranau, Kabupaten Kotawaringin Timur
No. Telp. : 082298990830
Alamat E-mail : ahmadnur23199696@gmail.com
Riwayat Pendidikan : TK Tunas Mentaya
SDN 2 Mentaya Sebrang
SMPN 6 Sampit
MAN Kotawaringin Timur
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (sekarang)